Krisis ekonomi belumlah seberapa jika dibandingkan dengan krisis kemanusiaan. Dalam situasi krisis ekonomi, seseorang yang miskin dan terjepit akan terpaksa mencuri; namun dalam krisis kemanusiaan, orang kaya pun dengan senang hati mencuri.

Krisis kemanusiaan terjadi tatkala nilai-nilai moral, religi, dan kemanusiaan universal ditanggalkan dan diabaikan sedemikian rupa. Dan kenyataan ini tergambar dengan jelas di wajah kebudayaan Barat. Masyarakat Barat yang dulunya pernah begitu fanatik menganut agamanya kini telah menjelma menjadi masyarakat yang liar dan primitif. Sex bebas, narkotika, perkelahian, pembunuhan, dan pelbagai tindak kriminal lainnya sudah sedemikian lumrah. Bahkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial sehari-hari.

Yang lebih memprihatinkan lagi, gaya hidup dan budaya Barat ternyata telah menggejala di mana-mana, termasuk di dunia Islam. Banyak anggota masyarakat, khususnya dari kalangan muda, yang terpesona oleh kemilau budaya Barat yang begitu memikat.

Padahal, Islam sendiri memiliki pola dan corak kebudayaan yang khas dan bersifat manusiawi. Islam merupakan sistem keyakinan purna yang menjamin pemenuhan kebutuhan umat manusia, baik secara material maupun spiritual. Dan bukan hanya menyelamatkan umat manusia dari kerusakan hidup, Islam bahkan menghantarkan umat manusia menggapai kesempurnaan eksistensinya.

BUDAYA YANG TERKOYAK

Prof. Mujtaba Lari

AL-HUDA

Prof. Mujtaba Lari

Budaya yang TERKOYAK

Diantara Islam dan Barat

بسم الله الرحمن الرحيم

Prof. Mujtaba Lari

Budaya Yang TERKOYAK

Diantara Islam dan Barat

DAFTAR ISI

BAGIAN I
EKSPRESI DUNIA BARAT 1
Asal-usul Kehidupan dan Kebudayaan 1
Evaluasi Kebudayaan Modern 4
Interaksi Timur-Barat 5
Praktik Keagamaan dan Kehidupan Materialisitis 6
Masyarakat Islam di Eropa 7
Sebab-sebab Kemajuan Agama Nasrani 8
Sumber Dana dan Organisasi Gereja 10
Kristen dan Islam di Afrika 17
Propaganda Anti Islam 21
Moralitas Barat 22
Sex di Barat 24
Kegagalan Sosial 26
Pemujaan 27
Alkohol 29
Kekurangan dan Keserakahan 30

Praktik Kekejaman di Abad Modern 32
Rasialisme 34
Kehidupan Keluarga 36
Kecintaan terhadap Binatang 40
Trauma Masa Kecil 41
Kesimpulan Bagian Pertama 44

BAGIAN II
SUMBANGAN ISLAM 46
Islam dan Teori Politik 47
Islam dan Perundang-undangan 50
Islam dan Ideologi 53
Islam dan Kebangsaan 55
Islam dan Perekonomian 57
Islam dan Kemajuan Islam 60
Revolusi Kebudayaan 63
Dunia Kesehatan 66
Dunia Farmasi 66
Rumah Medis 67
Kimia 68
Industri 68
Matematika 69
Geografi 70
Kesenian 70
Kesimpulan Bagian Kedua 71

BAGIAN III
ISLAM dan PROBLEM SOSIAL 72
Islam dan Minuman Keras 72
Islam dan Keluarga 73
Islam dan Peranan Wanita 75
Islam dan Perceraian 76
Nikah Mut'ah 78
Poligami 81

Islam dan Rasialisme 85
Islam, Kebebasan dan Keadilan 86
Islam dan Perbedaan Kelas 87
Gambaran Tradisi Islam 87
Persamaan Hak dalam Hukum 90
Jihad dan Perang Suci 91
Islam dan Perdamaian Dunia 94
Islam dan Masa Kini 94
Kesimpulan 95

BAGIAN I
EKSPRESI DUNIA BARAT

Asal-usul Kehidupan dan Kebudayaan

Semakin maju penelitian ilmiah mengenai asal-usul kehidupan di dunia, semakin banyak pula tumpukan persoalan dan misteri yang harus dipecahkan. Dewasa ini, kemajuan di bidang ilmiah memang berkembang amat pesat. Namun ternyata kita masih belum mengetahui dan mengerti tentang keberadaan manusia yang pertama kali hidup, asal-usulnya, serta perkembangan budayanya sepanjang sejarah. Menurut kalangan antropolog, fase-fase perkembangan kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

1.Zaman Palaeolitik (*palaeolithic*). Pada zaman ini, manusia sudah mampu membuat senjata yang digunakan untuk berburu binatang untuk disantap serta membangun tempat tinggal sekadarnya. Alat-alat yang digunakan untuk membuat semua itu masih amat sederhana dan terbuat dari bebatuan. Manusia di zaman ini selalu hidup dalam sebuah lingkungan di mana bahaya senantiasa mengancam setiap saat. Karenanya, mereka yang merupakan nenek moyang kita, memilih tinggal

di gua-gua dan lubang-lubang perlindungan di bukit-bukit maupun di gunung-gunung.

2. Zaman Palaeolitik akhir. Lebih maju dari sebelumnya, orang-orang yang hidup di zaman ini mulai mencoba membuat beberapa senjata mutakhir. Seperti martil, kapak, dan parang. Selain itu, mereka juga mulai memahami bagaimana cara menyalakan api dan memasak makanan. Untuk melindungi diri dari gangguan alam serta binatang berbisa, mereka mendirikan sejumlah sarana hunian yang khas.

3. Zaman Neolitik. Manusia di zaman ini sudah mampu membuat alat-alat kehidupan yang memiliki ukuran serta polesan-polesan yang lebih rumit, halus dan rapih. Gubuk-gubuk mulai dibangun, dengan bahan-bahan utamanya terdiri dari kayu, bebatuan, dan lumpur. Batu-batu dan tanah-tanah lumpur tersebut pertama-tama dijemur, baru kemudian dibakar dan dipadatkan. Berbagai bibit tanaman mulai ditemukan, dan sejumlah binatang ternak mulai dipelihara di sekitar pemukiman mereka.

4. Zaman Tembaga. Pada zaman ini, manusia telah mengenal logam mulia serta mulai mengembangkan kesadaran dan kemampuannya untuk menguasai lingkungan. Sejak saat inilah, kebudayaan manusia mengalami perkembangan yang cukup berarti. Terdapat dua temuan penting di zaman ini:

a. Roda-roda, yang lama kelamaan berkembang dan diproduksi untuk alat transportasi sederhana, seperti gerobak.

b. Pengembangan bahasa komunikasi. Dengan terjadinya mobilisasi di bidang pengkomunikasian bahasa dan isyarat-isyarat tertentu, manusia mulai membangun kehidupan sosial bersama, kendati masih sangat sederhana dan dalam lingkup yang terbatas.

Pada masa-masa selanjutnya, mulai dikenal beberapa kelompok bangsa yang bertempat tinggal tetap, seperti bangsa

Mesir di Afrika dan Bangsa Cina di belahan Timur. Dan sekitar 4000 tahun silam, Sang Pencipta mulai menurunkan petunjuk-Nya kepada umat manusia.

Dalam catatan sejarah, yang pertama kali mengemban tugas petunjuk adalah Nabi Ibrahim as. Beliau merupakan penyeru umat manusia yang hidup di wilayah Babylonia. Tentu saja dalam menjalankan tugasnya, Nabi Ibrahim as menghadapi berbagai tantangan keras, utamanya dari seorang teroris besar bernama Ahriman.

Alhasil, Tuhan segera memerintahkan Nabi Ibrahim untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Setelah berkelana ribuan mil jauhnya, Nabi Ibrahim dan puteranya, Nabi Ismail, akhirnya menetap di tanah Hijaz, dan mendirikan monumen historis Ka'bah di sana.

Kota Roma didirikan sekitar 725 tahun sebelum kedatangan Nabi Isa as, dan terus berkembang pesat. Ketika itu pula, ajaran Zoroaster (Zardusht) mulai meruyak di Iran (Persia), dan mengajarkan berbagai tata cara beribadah kepada Tuhan —serta cara-cara untuk menghadapi berbagai ajaran sesat. Pada waktu yang hampir bersamaan, lahir pula aliran kepercayaan konfusionisme dan Lao-Tse di kawasan Cina.

Sementara di dekat perbatasan India dan Cina, muncul tokoh Sidharta Gautama. Nilai-nilai serta ajaran filosofisnya dikemudian hari banyak diapresiasi serta dikembangkan banyak ahli pikir Yunani, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles.

Akan tetapi, kebudayaan manusia baru menapaki titian yang benar dan hakiki setelah kehadiran Nabi Isa as yang mengumandangkan seruan kepada umat manusia untuk membersihkan diri dari nilai-nilai materialistis, tindakan yang korup, dan peperangan mubazir antarsuku. Sejak saat itu, sistem komunikasi, sarana-sarana industri, gedung-gedung, dan fasilitas pengobatan mulai dibangun dan dikembangkan

secara besar-besaran. Eropa pada tahun 476 mengalami masa mediaeval. Ketika itu, gereja-gereja mulai bangkit, sementara para pendetanya getol menyeru kepada seluruh umat kristiani untuk kembali kepada nilai dasar moralitas yang adiluhung.

Fenomena ini menggeliat ditengah-tengah keadaan bangsa-bangsa di Eropa yang kerap terjerumus dalam kecamuk pertikaian antarsuku dan antarbangsa, yang memakan korban jiwa dan materi yang tidak sedikit.

Di belahan bumi Timur, kebudayaan Islam berkembang sangat pesat. Pada tahun 1453, Sultan Muhammad Fatah sukses merebut Istambul (Turki) dan menyingsingkan fajar kehidupan baru di sana. Sementara di benua Eropa, sejumlah bangsa maju —seperti Inggris, Perancis, Jerman, dan Austria— mulai memperluas dominasi dan koloni masing-masing. Pemikir-pemikir besar dan ide-ide besar mulai bermunculan, yang memuncak pada Revolusi Perancis tahun 1789. Setelah itu, kehidupan umat manusia mulai memasuki gerbang zaman industri, yang sekaligus menandakan dimulainya peradaban modern.

Evaluasi Kebudayaan Modern

Kebudayaan Barat mengalami perkembangan pesat dan mengagumkan setelah meletupnya revolusi industri. Sejak itu, orang mulai berlomba-lomba dalam melakukan penelitian di segala bidang (ilmu dan kemasyarakatan). Alat-alat transportasi modern pun banyak ditemukan. Gedung-gedung dan rumah-rumah mewah dengan berbagai fasilitas canggih di dalamnya dibangun di mana-mana. Berbagai disiplin ilmu seperti fisika, matematika, astronomi, dan lain-lain, berkembang sedemikian cepat. Di bidang ilmu kimia, para pakar menemukan sejumlah unsur kimia seperti atom dan molekul. Dalam bidang industri, banyak bermunculan kaum teknolog. Sementara di bidang ekonomi, marak muncul kaum

teknokrat. Sayang, pada saat yang bersamaan, terjadi pula dekadensi moral dan spiritual. Umat manusia kian terjerumus ke dalam lembah kehidupan yang suram dan kelam. Meledaknya kebudayaan industrial ternyata mengakibatkan banyak orang menjadi begitu bernafsu mengejar berbagai fasilitas dan kenikmatan duniawi, sehingga abai terhadap prinsip-prinsip religi dan kejiwaannya. Berbagai kejadian tragis dan memilukan yang berlangsung secara serentak tersebut terus menyengit dan menelan banyak korban jiwa.

Tragedi kemanusiaan semacam itu akhirnya memaksa para filosof untuk turun tangan (turun dari puncak menara gadingnya) dan menyerukan keprihatinan agar umat manusia kembali ke jalur hidup yang benar. Sebaliknya, kalangan pemikir materialistis anti-Tuhan justru memprovokasi dan mengagitasi manusia agar semakin tenggelam dalam kebejatan paling maksimal.

Perkembangan kebudayaan manusia melaju sedemikian cepat. Industri mobil dan pesawat terbang mengalami kemajuan yang fantastis. Begitu pula dengan industri senjata dan obat-obatan. Namun, sayang, semua itu harus dibayar mahal. Nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang adiluhung secara berangsur-angsur ditinggalkan, bahkan dicemooh sebagai bentuk keprimitifan sehingga tidak layak diberlakukan dalam konteks kehidupan modern.

Interaksi Timur-Barat

Sudah umum diketahui, di negara-negara benua Eropa dan Amerika (khususnya Amerika Serikat dan Kanada), kehidupan sosial masyarakatnya mengalami kemajuan yang amat mengagumkan. Sementara di Timur, rata-rata individu masyarakatnya masih memegang teguh tradisi, adat istiadat, dan kultur masing-masing, terutama yang diwarisi dari para leluhurnya. Namun, dalam kondisi demikian, terjadi suatu peristiwa ajaib yang sungguh menakjubkan. Dalam tempo

60 tahun, Jepang berhasil memposisikan dirinya sejajar dengan bangsa-bangsa maju di benua Eropa dan Amerika.

Lebih dari itu, dalam memacu perkembangan kemampuan teknologi dan ekonominya, bangsa Jepang tetap bertumpu di atas landasan nilai-nilai tradisional kebudayaan dan keagamaannya, yakni "Shinto" dan "Buddha". Tentu saja hal ini menciptakan tanda tanya besar dan iri hati dari bangsa-bangsa Barat.

Para ahli pikir Barat begitu terheran-heran, mengapa Jepang bisa sedemikian melejit dan mampu menyamai serta mengimbangi tingkat kemajuan yang dialami Barat, sementara tradisi dan kepercayaan kunonya sama sekali tidak ditinggalkan. Belajar dari itu, orang-orang di Barat mulai sadar bahwa tonggak kehidupan industri dan budaya akan hancur berantakan apabila tidak ditopang oleh nilai-nilai moral, agama, dan kemanusiaan. Kendati demikian, usaha manusia (khususnya di Barat) untuk menggapai nilai-nilai kebenaran dan kebudayaan yang hakiki belum menampakkan kemajuan yang signifikan.

Eksistensi manusia dan masyarakat ternyata masih berjarak cukup lebar dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang universal dan wujud kehidupan yang hakiki. Justru, krisis kejiwaan dan sosial semakin mengemuka dan sulit dikontrol. Kehidupan manusia benar-benar tiarap dan makin terhisap ke dalam pusaran kehidupan yang kelam dan tak berujung.

Praktik Keagamaan dan Kehidupan Materialistis

Keruntuhan pilar-pilar kehidupan sosial dan moral secara besar-besaran di masa sekarang, menjadikan kita amat kesulitan untuk menjumpai seseorang yang sungguh-sungguh menapaki jalan kebenaran yang hakiki. Nyaris dari keseluruhan umat manusia saling berlomba antarsesama hanya untuk memperebutkan dan menumpuk harta kekayaan.

Dalam pada itu, kehidupan dan kesenangan material jauh

lebih diutamakan ketimbang pencarian susah payah akan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur. Setiap individu saling bersaing untuk memiliki berbagai peralatan hidup yang serba mutakhir. Seperti televisi, alat-alat musik yang *sophisticated*, mobil-mobil mewah, serta seluruh perangkat teknologi keluaran baru.

Masjid, gereja, stupa, maupun kuil-kuil persembahan semakin hari semakin jarang dikunjungi. Orang-orang malah lebih sering mengunjungi tempat-tempat hiburan dan rekreasi. Berbagai bidang olah raga terus berkembang pesat dan kian diminati. Obyek-obyek pariwisata, hotel-hotel, dan vila-vila mewah nan gemerlap marak bermunculan di hampir seluruh pelosok bumi.

Perkembangan di bidang transportasi dan media massa elektronik sedemikian masif, sampai-sampai para tokoh keagamaan dan sosial bisa muncul di televisi, radio, film, dan penerbitan-penerbitan tercetak, guna menyebarluaskan secara intens, segenap ajaran serta pengaruhnya masing-masing ke pelbagai lapisan masyarakat.

Masyarakat Islam di Eropa

Suatu kali, saya pernah dilanda musibah. Waktu itu kesehatan saya terganggu sehingga dengan sangat terpaksa pergi berobat ke salah satu rumah sakit Katolik di Jerman. Saya heran menyaksikan bagaimana para dokter, juru rawat, serta teknisi kesehatan lainnya berupaya membangkitkan spirit keagamaan kepada para pasien yang tengah menderita sakit dan dirawat di sana. Nyaris di setiap kamar pasien dipajang patung Yesus Kristus dan Bunda Maria.

Uniknya lagi, kendati di siang hari yang terang benderang, di sekeliling patung tersebut dipasang sejumlah lilin yang beraneka warna. Bagaimanapun, ketika mengetahui bahwa salah seorang pasiennya seorang penulis Muslim terkenal, para dokter dan staf medis di situ menerapkan cara-cara

pelayanan dan perawatan yang berbeda dengan pasien lainnya.

Umpama, sewaktu hendak ditransfusi darah, ditanyakan dulu apakah halal bagi seorang Muslim untuk menerima sumbangan darah dari seorang non-muslim. Pemberian batas pada kebebasan individu juga nampak di mana-mana, meskipun pada hakikatnya dunia Barat identik dengan dunia kebebasan tanpa batas. Atas nama kepentingan kolektif, seseorang dilarang mengusik tetangganya dengan berbagai suara, bebunyian, dan lainnya yang bisa membuat suasana begitu gaduh.

Dengan kata lain, apabila Anda menyetel radio atau televisi sekeras-kerasnya sehingga menimbulkan suara yang sangat bising, tetangga Anda yang merasa terganggu bisa melaporkannya kepada pihak yang berwajib.

Sungguh disayangkan, di Iran sendiri, tempat saya dilahirkan, penggunaan terhadap berbagai fasilitas, sarana, instrumen teknologi, serta alat-alat elektronik canggih lainnya belum dimanfaatkan secara baik dan optimal bagi kepentingan bersama.

Demikian pula halnya dengan alat-alat industri dan pengobatan. Di kawasan kehidupan sosial, jika kebebasan individu dalam berinteraksi dengan sesamanya tidak dipantau dan dikontrol secara ketat, niscaya akan timbul berbagai dampak yang bisa merugikan masyarakat. Seperti, kian banyaknya jumlah orang yang dijangkiti virus HIV Aids, atau kian meningkatnya jumlah pecandu narkotik dan obat-obatan terlarang.

Sebab-sebab Kemajuan Agama Nasrani

Selain Islam, agama Nasrani termasuk agama yang cukup sukses dalam merekrut banyak pengikut. Faktor penyebab utamanya adalah ekspansi, kolonisasi, serta promosi besar-besaran yang gencar dilakukan negara-negara Barat --

terutama Inggris, Perancis, Portugal, Jerman, Belanda, Italia, yang kemudian dilanjutkan Amerika Serikat dan Kanada.

Seluruh negara-negara yang disebutkan di atas memfasilitasi penyebaran ajaran Nasrani, baik Katolik maupun Protestan, melalui penyediaan dana dalam jumlah yang sangat besar. Selain itu, kemajuan yang dialami negara-negara Barat dalam bidang teknologi dan perekonomian, turut mengukuhkan kedigdayaan mereka dalam hal komunikasi dan informasi media massa, yang pada gilirannya dimanfaatkan kalangan pendeta dan rohaniawan Nasrani dalam penyebaran ajarannya ke seluruh dunia.

Itu dilakukan lantaran adanya kesadaran bahwa meningkatnya pengaruh dan kemajuan di bidang pembangunan yang mereka nikmati selama ini sedikit banyak bergantung pada faktor keagamaan.

Sebaliknya, penyebaran ajaran Islam justru menghadapi banyak hambatan. Utamanya yang berkenaan dengan minimnya dana untuk berdakwah dan berekspansi. Hambatan lainnya adalah sikap sinis dan menantang dari negara-negara Barat yang merasa cemas terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam. Kemabukan akan kemewahan harta duniawi mendorong kebanyakan individu untuk terus menumpuk kekayaan sebanyak-banyaknya, walaupun untuknya harus menginjak-injak nilai-nilai moral dan etika.

Lebih menyedihkan lagi adalah fakta bahwa para kontributor bagi penyebaran ajaran Islam, yang jumlahnya memang amat terbatas, justru lebih condong untuk mengutamakan pemenuhan kenikmatan dan fasilitas hidup mereka sendiri, paling banter untuk keluarga dan para kerabatnya. Di samping Islam dan Nasrani, terdapat pula sejumlah jenis pandangan yang berbasis pada ajaran-ajaran rasionalistis dan materialistis. Juga beberapa kepercayaan mistis lainnya, seperti Hindu, Buddha, Shinto, Tao, dan Konghucu. Memang harus diakui, apabila penyebaran ajaran agama hanya

mengandalkan rasio semata akan kurang mendapat respon dan dukungan. Dengan kata lain, untuk melakukan itu, faktor material memiliki arti yang cukup strategis, meskipun bukan segala-galanya.

Sumber Dana dan Organisasi Gereja

Penyebarluasan agama Nasrani (Katolik) biasanya dilakukan tanpa menghiraukan batasan-batasan sosial, hukum, maupun perundang-undanganan yang berlaku di suatu wilayah. Yang penting, pelbagai bujukan dan propaganda yang berkenaan dengan ajarannya bisa merebut hati dan simpati masyarakat.

Sejak Hari Natal tahun 800 Masehi, para raja dan penguasa Barat secara bertahap mulai mendelegasikan sebagian wewenang dan wilayahnya kepada para pemuka agama Nasrani, terutama kepada Paus di Vatikan, Italia. Dengan dalih penyebaran dan promosi agama, para Paus, Kardinal, uskup, dan pendeta-pendetanya berhasil mengumpulkan dana dalam skala yang sangat besar.

Berbarengan dengan penumpukan dana besar-besaran tersebut, para pemuka agama Nasrani juga menyebarkan pengaruhnya ke segenap penjuru dunia. Kekuasaan Paus berangsur-angsur menjadi sangat besar, sehingga lama-kelamaan berhasil masuk ke lingkaran istana dan pusat-pusat birokrasi kekuasaan. Akibat dari itu, didirikanlah sentra-sentra ortodoksi kekuasaan Gereja di Roma, Bizantium, Konstantinopel, dan Istambul. Dari pusat-pusat kekuasaan ini, para pemuka Nasrani terus memperluas dominasi agama Nasrani Katolik dan Ortodoks ke seluruh pelosok Eropa, bahkan dunia.

Pada abad XVI, seorang pendeta bernama Martin Luther, melakukan "pemberontakan" terhadap dominasi Katolik di Vatikan. Para pengikut Martin Luther inilah yang kemudian disebut dengan Kristen Protestan. Golongan tersebut

beberapa waktu kemudian berhasil merebut simpati sekitar sepertiga dari total pemeluk agama Nasrani.

Pada abad XII sampai XIII, timbul pembangkangan-pembangkangan di sejumlah kota besar di Eropa yang dipicu ketidakpuasan terhadap kekuasaan Paus di Vatikan yang sedemikian besar. Misalnya, di Perancis, Italia, Jerman, Polandia, Spanyol, serta negara-negara Skandinavia.

Tentu saja, para "Herektis" yang memberontak terhadap kekuasaan Vatikan ini masih terbilang rapuh dalam semua aspek keberadaan dan perjuangannya, sehingga begitu mudah ditumpas habis. Sejumlah besar para pembangkang pun di tangkap, dipenjarakan, atau disiksa sampai mati.

Namun bagaimanapun, para pembangkang terhadap dominasi Vatikan yang disebut Kaum "Herektis" ini terbilang sukses dalam menghidupkan alam kebebasan berpikir umat Nasrani, yang pada gilirannya mendorong dilakukannya pelbagai perubahan besar-besaran atas doktrin-doktrin serta dogma-dogma ajaran Katolik yang serba kaku dan ketat.

Namun, pengaruh serta dominasi para pemimpin agama Katolik, yang berpusat di Vatikan, tersebut ternyata sudah sedemikian kokoh dan mencengkeram kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas. Saking kuatnya dominasi dan pengaruh Tahta "Suci" Vatikan tersebut, sampai-sampai sang Paus dapat dengan mudah menyingkirkan dan mendongkel sekitar sepuluh raja serta sejumlah penguasa lainnya di Eropa dari tampuk kekuasaannya. Pada tahun 1075, Paus Gregory VII mengeluarkan sebuah dekrit yang isinya mencabut kekuasaan serta pengaruh Kaisar Jerman, Henry IV. Sebabnya, sang Kaisar dianggap telah membangkang firman-firman Gereja Katolik. Dekrit penguasa Katolik ini berhasil memaksa Raja Henry IV datang ke Roma untuk memohon pengampunan dari Paus. Untuk menunjukkan kebesaran kuasanya, sang Paus sengaja menunda-nunda prosesi pengampunannya selama tiga hari tiga malam. Bisa dibayangkan,

bagaimana hebatnya derita batin yang dialami Raja Henry IV saat itu.

Pada tahun 1141, Paus Innocent II sukses menjatuhkan Raja Louis VII. Dan pada tahun 1205, Paus yang sama juga mengecam dan mengancam akan menurunkan Raja Inggris, King John, dari tahtanya. Sehingga, dengan sangat terpaksa King John menulis surat permohonan ampun yang ditujukan khusus kepada Paus, yang intinya: "Bahwa Raja John mengaku tunduk sepenuhnya terhadap kekuasaan gereja Katolik, dan akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan ajaran-ajaran Jesus Kristus."

Dalam surat pengakuannya itu, Raja John juga mendaulat Paus Innocent II serta seluruh pemimpin Katolik lainnya sebagai pelindung kerajaan Inggris dan Irlandia. Ia berjanji akan mengisi pundi-pundi keuangan Tahta Suci Vatikan dengan membayar upeti sebesar 100 ribu pound pertahun. Selain itu, Raja John juga menandatangani dekrit yang menyatakan bahwa sekiranya dikemudian hari ia dan penerusnya membangkang kekuasaan Paus di Vatikan, maka wilayah Inggris dan Irlandia akan diserahkan secara penuh kepada kedaulatan Vatikan di Roma.

Dalam taksiran sejarah, sekitar 5 juta orang tewas karena menyulut api pembangkangan terhadap kekuasaan Gereja. Antara tahun 1481 sampai 1499, penguasa Katolik Vatikan mengeluarkan dekrit yang isinya memerintahkan untuk menghukum mati ratusan ribu orang di tiang gantungan. Selain itu, sebanyak 1020 orang dibakar hidup-hidup, 6860 orang dipenggal kepalanya, dan 97.023 lainnya disiksa sampai mati.

Menurut Victor Hugo, sejarah gereja tidak mesti dilacak lewat pelbagai bacaan resmi yang diterbitkan pihak Vatikan. Namun, yang perlu ditelaah lebih mendalam justru apa yang "tersirat" dalam berbagai dokumen Gereja tersebut. Dalam tulisannya itu, Victor Hugo mengungkapkan bahwa gereja

telah menghukum mati Parnili dengan cara dicambuk. Semua itu hanya gara-gara temuan ilmiah Parnili dalam bidang astronomi.

Sang ahli Astronomi tersebut menyatakan bahwa bintang-bintang yang nampak di langit pada waktu malam memiliki alur peredaran serta orbitnya masing-masing, sehingga tidak bakal jatuh atau hilang dari langit begitu saja.

Seorang intelektual lain bernama Campland, harus keluar masuk penjara sampai 27 kali. Gara-garanya, ia mengungkapkan pandangan bahwa di ruang angkasa terdapat bumi (planet) lain selain dari bumi kita ini. Sosok intelektual satu lagi bernama Harvey, juga disiksa sampai mati gara-gara mengemukakan temuannya; darah dalam tubuh manusia maupun binatang senantiasa mengalir, berputar, dan berpindah tempat melalui pembuluh darah dan pelbagai arteri.

Kita juga jelas tidak akan pernah melupakan bagaimana nasib Galileo Galilei. Pihak Gereja telah menjatuhkan hukuman dan sanksi (berupa pemenggalan kepala di altar inkuisisi, —*peny.*) kepada Galileo hanya lantaran dirinya mempermaklumkan pandangan bahwa planet Bumilah yang berputar mengitari Matahari (heliosentris), bukan sebaliknya. Galileo kemudian dihujat penguasa Vatikan karena pernyataannya itu dianggap subversif (bersifat membangkang) terhadap doktrin dan dogma Katolik, yang menyatakan mataharilah yang berputar mengitari bumi (geosentris).

Bahkan, sang kelana samudera serta penemu pulau baru, Christopher Columbus, dihukum Gereja hanya dikarenakan kata-katanya yang menegaskan bahwa di permukaan bumi ini masih terdapat banyak pulau selain dari yang telah disebutkan "Rasul" Saint Paul dalam Kitab Perjanjian Baru. Ringkasnya, sepanjang masa itu (dominasi kuasa Gereja, —*peny.*), sejumlah besar intelektual mengalami nasib yang sungguh mengenaskan; dihukum serta disiksa (beberapa di antaranya sampai mati) oleh penguasa Gereja. Alasannya,

mereka dianggap telah berlaku "kurang ajar" dan berani mempermaklumkan pelbagai hal baru –yang seolah-olah bertentangan atau yang berada-- di luar ketetapan resmi yang termaktub dalam doktrin-doktrin serta dogma-dogma Gereja.

Bahkan orang-orang seperti Pascal, Montey, dan Muller, tak luput dari jerat hukum serta siksaan pihak Gereja, dengan dakwaan telah melakukan tindakan-tindakan tidak bermoral dan tidak terpuji.

Bermodalkan dana yang besar serta pengaruh yang luas, kalangan Gereja juga berupaya untuk "mengganyang Islam". Dengan mengumandangkan semboyan "membebaskan Tanah Suci Jerusalem", penguasa Vatikan memerintahkan para Kaisar dan raja-raja Eropa untuk mengobarkan Perang Salib terhadap orang-orang Islam, di manapun adanya.

Para penguasa Eropa diberi hak dan kewenangan penuh untuk membunuh dan menyiksa orang-orang Islam. Ratusan ribu jiwa umat Islam yang tidak berdosa, terbunuh dalam konflik berdarah-darah yang disponsori dan dikampanyekan pihak penguasa Gereja tersebut.

Kampanye anti-Islam didengung-dengungkan di mana-mana. Penggagasnya adalah Paus Urban II. Sejumlah besar tentara dan orang-orang sipil yang beragama Islam, ataupun yang sekadar bersimpati terhadap ajaran Islam, dibunuh secara keji, tidak perduli laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Tatkala Kota Suci Jerusalem berhasil direbut dan diduduki pasukan gabungan Eropa pada tahun 1099, semua penduduknya dibantai habis.

Kecuali sekitar 20 ribuan saja yang dibiarkan hidup lantaran telah berikrar menjadi pemeluk agama Katolik. Siapapun yang dianggap beragama Islam, maupun yang hanya sekadar bersimpati terhadap Islam (entah itu petani, buruh, wanita, bahkan anak-anak dari berbagai lapisan usia, tua maupun muda) wajib dan absah dibunuh. Seluruh rentetan pembunuhan dan pembantaian maha kejam ini diakui secara

terbuka oleh para pemuka Gereja dan pemimpin pasukan Perang Salib seperti Robert the Monk, Bohemond, dan Godfrey Harduinville.

Dalam laporannya yang diserahkan kepada penguasa Vatikan, Godfrey mengungkapkan bahwa pembantaian yang dilakukan terhadap seluruh orang Islam yang tertangkap hidup-hidup (laki-laki, perempuan, sampai anak-anak) telah menjadikan kota Jerusalem dibanjiri darah manusia sampai setinggi lutut.

Di Rusia, Ukraina, Polandia, Bulgaria, Rumania, dan Yugoslavia (sebagian besar negara-negara eks-komunis), pihak penguasa Gereja secara sewenang-wenang dan besar-besaran menyita tanah-tanah dan bangunan milik penduduk setempat. Para penguasa Gereja tersebut juga membiarkan para penduduk mati kelaparan dan kehausan.

Dalam bukunya yang terkenal, *Religion in the USSR* (Agama di Uni Soviet), Ferdof menuliskan bahwa kebencian dan kegeraman penduduk terhadap para penguasa Gereja dan negara sedemikian besar, sampai-sampai mereka menyebut semua pendeta dan pemimpin agama Nasrani tersebut sebagai binatang-binatang serigala yang buas. Sebagai bahan berkampanye dan melancarkan propaganda keagamaan, para pemimpin Katolik menerbitkan sekitar 4000 lembar koran, tabloid, dan majalah.

Seluruh terbitan tersebut disebarluaskan ke seluruh dunia. Wilayah cakupannya terdiri dari Congo di Afrika, Tibet di Asia, sampai Australia, Selandia Baru, serta seluruh pulau yang terdapat di lautan Pasifik.

Untuk itu, Gereja Inggris saja harus mengeluarkan dana sebesar 900 juta Pound per tahun.Berbeda dengan Vatikan dan para penguasa Gereja di belahan Eropa lainnya yang memiliki dana-dana raksasa, kalangan Islam justru sangat minim dalam hal keuangan. Akibatnya, mereka sama sekali tidak berdaya menghadapi serbuan kampanye dan propa-

ganda Nasrani yang kian hari kian intens. Bayangkan, di Amerika saja para penguasa Gereja dan negara menerbitkan sekitar 24 juta eksemplar Kitab Injil Lama dan Injil Baru, yang kemudian diterjemahkan ke dalam 1000 bahasa.

Di Vatikan yang merupakan pusat kekuasaan Gereja Katolik, harian *L'Osservatore Romano* diterbitkan sebanyak 300.000 eksemplar per hari untuk sirkulasi lokal dan internasional. Selain itu, diterbitkan pula 50 buah jurnal berkala dengan total sirkulasi jutaan eksemplar per bulan. Penguasa Vatikan juga memiliki serta menguasai sekitar 32 ribu lembaga pendidikan dan rumah sakit yang tersebar di sejumlah negara di dunia.

Tambahan lagi, para pendeta dan penguasa Gereja mendirikan sejumlah agensi Misionaris di setiap pelosok dunia dalam upaya menyebarluaskan ajaran Nasrani.

Dalam hal ini, terdapat tiga metode propaganda yang digunakan:

1. Menerjemahkan ayat-ayat yang tercantum dalam *New Testament* (Injil baru) ke dalam bahasa setempat.
2. Mendirikan sejumlah gereja dan tempat-tempat peribadahan di lokasi-lokasi yang dianggap strategis.
3. Mengirim tenaga-tenaga propaganda agama Nasrani terdidik ke pelosok-pelosok dunia.

Meskipun ditopang dana dan tenaga berlimpah ruah, penguasa Gereja Katolik tidak sepenuhnya berhasil mendominasi Islam maupun Kristen Protestan.

Memang, di negara-negara Amerika Latin, pengaruh Katolik lebih dominan ketimbang Protestan. Namun, di wilayah Amerika Serikat dan Kanada, justru Protestan jauh lebih berpengaruh. Di Kanada misalnya, dominasi pengaruh Katolik hanya terjadi di negara bagian Quebec saja, sedangkan selebihnya berada di bawah pengaruh Protestan. Apalagi di Amerika Serikat. Perkembangan Katolik di negara ini malah tersendat-sendat.

Kristen dan Islam di Afrika

Uniknya, para pemimpin dan penyebar agama Nasrani, baik Katolik maupun Protestan, sama sekali tidak memperhitungkan dan mengkhawatirkan tersebarnya pelbagai aliran kepercayaan lain, seperti Yahudi, Hindu, maupun Budha. Satu-satunya agama dan kepercayaan yang dianggap sebagai musuh besar Nasrani hanyalah ideologi serta pemikiran Islam.

Harian Jerman, *Suddeutscher Zeitung* melaporkan bahwa Paus Paulus di Roma, dalam suatu pertemuan internal dewan Vatikan, mempermaklumkan tentang "bahaya" Islam terhadap penyebaran ajaran Nasrani di Afrika dan belahan bumi lainnya. Bahkan, ditegaskan bahwa ajaran Islam jauh lebih berbahaya daripada Komunisme dan Atheisme! Para penganut ajaran Nasrani, terutama di benua hitam Afrika, bersikap sedemikian waspada dan sangat cemas terhadap perkembangan Islam. Padahal, tak ada upaya apapun yang dilakukan pihak Islam untuk memperluas ajaran dan pengaruhnya di benua tersebut.

Sebuah terbitan berkala yang bertajuk *Belgian Institutes* menulis bahwa dalam abad XX, jumlah penduduk Muslim di Kongo masih sekitar 4000-an. Akan tetapi menjelang akhir abad XX, di berbagai wilayah Kongo saja, jumlahnya sudah mencapai 236 ribu jiwa. Terbitan berkala lain yang terbit di Paris, *Peru*, mengutip pernyataan seorang ahli agama Islam, Marcel Corder, yang berkomentar tentang penyebaran Islam di Afrika: *"Sungguh sangat mengherankan bahwa jumlah pemeluk agama Islam di Afrika telah berkembang sedemikian pesat. Padahal dahulunya, agama Islam hanya terbatas di kalangan beberapa kepala suku saja. Mungkin ini disebabkan kenyataan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam lebih menyentuh dan menggugah kesadaran rata-rata rakyat Afrika, yang kemudian menjadi pemeluknya."*

Terbitan berkala lain lagi, *The Revue de Paris*, dalam menimbang penyebaran agama-agama Nasrani, Islam, dan Animisme di Afrika, mengungkapkan:

"Sungguh menakjubkan bahwa jumlah pengikut dan pemeluk agama Islam setiap tahunnya berkisar sekitar 500 orang. Padahal, kebanyakan negara-negara Eropa Barat pada umumnya beragama Kristen."

Pada tahun 1950, empat orang Muslim dari perguruan al-Azhar membuka sejumlah sekolah Islam di Mabaku, Afrika. Namun, pemerintah Perancis akhirnya "terpaksa" menutup sekolah-sekolah religius tersebut lantaran "banyak ditekan dan didesak" para pemuka agama Nasrani. Dr. LV Vaglieri, Profesor dari Naples University, menuliskan: "Cepatnya penyebaran agama Islam di benua Afrika dan Asia sungguh amat menakjubkan. Ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat ganjil, dikarenakan Islam berbeda dengan ajaran Nasrani yang memberikan ruang kebebasan sangat luas kepada para pemeluknya.

Agama Islam mengajarkan ketentuan-ketentuan dan ajaran-ajaran ketat serta sarat dengan hukum-hukum kedisiplinan hidup yang keras. Apakah semua ini dimungkinkan oleh adanya faktor-faktor yang realistis dan gamblang yang mengukuhkan bahwa ajaran Islam lebih masuk akal dan lebih sederhana?" Prof. Dr. LV Vaglieri antara lain mengutip sumber kitab suci umat Islam, al-Quran, yang menyerukan para pemeluknya untuk menggunakan akal sehat dalam menelaah eksistensi diri sendiri serta alam sekitar.

Obsesi para penguasa dan pemuka agama Nasrani untuk menghancurkan Islam terbilang sangat luar biasa. Segenap modal dan kekuatan lainnya dikerahkan dan dimobilisasi sedemikian rupa demi menghentikan penyebaran agama Islam di manapun. Sebagaimana dikatakan Profesor Muhammad Qutb: "Perusahaan perkapalan yang beroperasi

di belahan bumi Afrika Selatan hampir seluruhnya dimiliki orang-orang Eropa Barat yang umumnya anti-Islam. Mereka menolak untuk memperkerjakan karyawan-karyawan yang beragama Islam. Dan jika ketahuan di antara karyawan perusahaan milik orang-orang Kristen itu terdapat anak buah kapal yang bersimpati kepada orang-orang Islam, maka sebagian gaji dan upahnya akan diberikan dalam bentuk minuman beralkohol. Semua itu tentu saja ditujukan agar para anak buah kapal dan rekan-rekan mereka yang beragama Islam terperosok ke dalam lingkaran minuman keras."

Namun, biarpun demikian, bumi Tuhan teramat luas! Sehingga, tidaklah mudah bagi para pemimpin Kristen yang memiliki dana tidak terbatas –lantaran didukung penuh para pengusaha kaya raya beragama Nasrani dan anti-Islam— untuk begitu saja memblokade dan menahan laju penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke benua Afrika.

Patric Lumumba, pemimpin Kongo yang berkuasa di masa lalu, pernah mengungkapkan rasa heran dan kagumnya terhadap Islam, sebagaimana pernah dikutip sejumlah penerbitan di Eropa. Lumumba terheran-heran, mengapa sekolah-sekolah di benua Afrika mengharuskan para muridnya menghapal pelbagai doktrin dan dogma ajaran Nasrani di luar kepala. Sementara pelajaran agama selain Nasrani, sama sekali dilarang dan ditabukan untuk dihapal. Alasannya, hanya agama Nasrani yang cocok dengan adat-istiadat, tradisi, serta budaya Afrika.

Namun tidak hanya di Afrika, ajaran-ajaran serta propaganda anti-Islam dikerahkan di hampir seluruh kalangan penduduk dunia. Di Amerika sendiri, terutama Amerika Serikat dan Kanada, kampanye dan propaganda anti-Islam dipraktikkan secara besar-besaran, dan dengan ongkos material yang tidak sedikit. Akan tetapi, pengaruh dan ajaran Islam di benua tersebut tetap saja mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di Chicago dan Detroit, misalnya,

didirikan beberapa lembaga kebudayaan Islam. Di seluruh wilayah Amerika Serikat, terdapat sekurang-kurangnya 70 lembaga yang bernuansa Islam. Di kedua wilayah yang sama, berhasil diterbitkan sebuah tabloid bernama *Muhammad Speaks*.

Selain itu, di sejumlah tempat di mana golongan Islam senantiasa mendapat tekanan dan intimidasi, sejumlah orang acapkali menggelar demontrasi kecil-kecilan sembari meneriakkan slogan: *"There is no God but Allah, and Muhammad is His Prophet* (Tak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah)."

Kelompok *Black Muslim* (yang dibentuk dan besar di Amerika) sering menggelar upacara-upacara keagamaan Islam secara terbuka. Selain pula banyak dari para wanita Muslimah di benua ini yang hilir mudik dengan mengenakan kerudung.

Di kota-kota tertentu yang terdapat di 27 negara bagian, terdapat sejumlah tempat pemotongan hewan yang dilakukan secara islami, di mana hasil potongannya diberi label "halal". Sementara itu, para tokoh *Black Muslim* juga mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, tempat pengajaran al-Quran dan bahasa Arab. Satu hal yang patut digarisbawahi adalah bahwa para misionaris dan fungsionaris Nasrani tidak pernah mengajarkan kepada para penduduk pribumi Afrika tentang persamaan derajat antara orang-orang Eropa dan Afrika.

Tujuan diam-diam dari pengajaran tersebut tak lain agar mereka (orang-orang Afrika) semata-mata menjadi abdi setia gereja dan negara. Bahkan dalam proses pengajarannya, di sana-sini diselipkan ajaran tentang adanya hierarki perbedaan derajat kemanusiaan, khususnya antara ras kulit putih dan kulit hitam.

Profesor Weterman, dalam buku *Imperialism and the Gospel* (Injil dan Imperialisme) menuliskan: "Sesungguhnya

ajaran-ajaran dan dogma-dogma Nasrani, bahwa derajat dan tingkatan manusia berbeda-beda, karena perbedaan kelas sosial dan warna kulit, lebih menimbulkan simpati dan dukungan terhadap agama Islam. Karena dalam ajaran Islam dengan jelas dan gamblang dikatakan bahwa semua manusia memiliki derajat dan kedudukannya yang sama di mata Tuhan Sang Pencipta."

Akibatnya, demikian menurut John Therman, sulit bagi para tokoh penguasa negara (yang berprinsip pada ajaran Nasrani) dan Gereja untuk membendung penyebarluasan Islam.

Propaganda Anti-Islam

Para pemuka Gereja dan pemimpin masyarakat Eropa yang beragama Nasrani, terus berusaha mati-matian untuk menghambat kemajuan Islam lewat penggunaan pelbagai cara, sarana, serta dana secara besar-besaran.

Penulis pernah menyaksikan bagaimana orang-orang Yaman yang beragama Islam diinterograsi seputar ajaran agamanya di salah satu televisi Jerman. Semua hal yang dianggap menyudutkan dan menjelek-jelekkan Islam, disodorkan kepada orang Yaman tersebut. Selang beberapa waktu kemudian, tayangan tersebut disusul dengan tayangan berikutnya yang menyajikan ke hadapan pemirsa Jerman, bagaimana latar belakang kehidupan masyarakat Yaman sehari-hari secara panjang lebar, dengan catatan: "Beginilah kehidupan sehari-hari masyarakat dan penduduk yang beragama Islam."

Di dalamnya dipertontonkan bagaimana suasana dan kondisi para penduduk Yaman yang hidup di desa-desa kumuh dan terpencil. Anak-anak kampung yang berbaju compang-camping nampak berjalan ke sana-ke mari meminta sesuap nasi. Selain itu, dipertontonkan pula kondisi perumahan rakyat setempat yang miskin, yang terdiri dari

deretan gubug-gubug reyot yang mungil dan rapuh. Tontonan yang disajikan ke hadapan pemirsa teve Jerman tersebut tentu saja hanya yang berkenaan dengan keburukan keadaan belaka. Seperti kondisi rumah yang kotor, kumal, bocor jika diterpa hujan, dan semrawut. Perhatian mereka hanya terfokus pada lokasi-lokasi dapur, wc, dan kamar mandi yang kondisinya memang sangat kotor dan menjijikkan. Seraya itu, dipertontonkan pula keadaan orang-orang Yaman yang penyakitan.

Bisa kita bayangkan, bagaimana pengaruh yang ditimbulkan tontonan televisi semacam itu kepada para pemirsanya! Tayangan tersebut seakan-akan mengatakan bahwa apabila orang Jerman nekat menganut agama Islam, keadaan hidupnya pasti akan seperti itu; serba morat-marit, kotor, kelaparan, dan penyakitan. Jelas, tayangan semacam itu amat menyesatkan!

Karenanya, kita juga bisa balik bertanya, mengapa mereka tidak mengungkapkan kenyataan bahwa di Yunani, yang rakyatnya rata-rata beragama Nasrani dan terkenal gigih memperjuangkan agamanya, masih terdapat pemukiman-pemukiman kumuh dan tidak layak huni. Juga, mengapa mereka tidak memperlihatkan corak dan warna-warni kehidupan modern orang-orang Islam di Turki yang keadaannya jauh lebih maju ketimbang kehidupan orang-orang Kristen di Italia, tempat di mana sang Paus yang dikatakan "suci" itu bertahta?

Akhirnya, mengapa mereka tidak memperlihatkan keadaan sehari-hari penduduk Muslim di Bosnia yang jauh lebih maju dan senantiasa hidup dalam kondisi yang serba bersih dan rapih, ketimbang tetangganya yang beragama lain?

Moralitas Barat

Kalau Anda berkeliling ke sejumlah kota besar di Eropa, yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani, Anda tentu

akan terheran-heran menyaksikan kondisi yang ada. Roda kehidupan yang berputar di sana mirip dengan perputaran mesin. Sama sekali tidak nampak seberkas pun cahaya kebahagiaan dan wajah-wajah kehidupan yang damai, tenang, dan penuh canda-tawa.

Degradasi moral dan etika berlangsung di setiap tempat. Konflik sosial antarkeluarga (baik antar suami dan isteri maupun orang tua dengan anak) terjadi di mana-mana. Bahkan baru-baru ini, ramai diberitakan terjadinya perselisihan hebat antara sepasang suami isteri warga Jerman yang merupakan akibat langsung dari dekadensi moral. Suatu waktu, sang suami berkunjung ke salah satu kamar lokasi pelacuran di Jerman.

Ketika sedang menuntun seorang perempuan penjaja sex dan hendak memasuki sebuah kamar di lokasi pelacuran tersebut, ia melihat dari kamar lain (tepat bersebelahan dengan kamar yang hendak dimasukinya) muncul sepasang laki-laki dan perempuan. Keduanya nampak mesra dan begitu erat berpelukan.

Betapa kaget dirinya ketika mengetahui bahwa perempuan yang baru saja keluar kamar dan tengah berpelukan dengan seorang pejantan tidak dikenal itu, ternyata isterinya sendiri! Dengan didorong emosi yang meledak-ledak, sang Suami langsung menampar wajah isterinya sampai babak belur. Tentu saja sang isteri tidak mau begitu saja menerima perlakuan kasar laki-laki, sekalipun itu suaminya sendiri. Seraya menjerit, sang isteri tersebut segera saja mencengkeram dan menggaruk muka suaminya dengan kukunya yang tajam. Tak pelak, tempat itu menjadi penuh dengan cipratan darah segar. Untunglah Polisi Jerman datang tepat pada waktunya, sehingga salah satu dari pasangan suami isteri itu tidak sampai menderita luka-luka parah. Kemudian, di bawah tatapan orang banyak, keduanya digiring polisi ke luar dari lokalisasi pelacuran tersebut!

Sex di Barat

Dalam kehidupan dan tingkah laku sosial sehari-hari, masyarakat yang hidup di Barat sudah tidak lagi peduli terhadap segenap ragam batasan etika dan moral.

Di musim kemarau, misalnya, para wanita dan lelaki yang "rindu" sinar matahari sudah tidak malu-malu lagi berjemur dan mempertontonkan tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian super mini, bahkan tak jarang dengan bertelanjang bulat.

Di beberapa negara Eropa bagian Utara dan negara-negara Skandinavia, Anda akan dengan mudah menjumpai pasangan laki-laki dan perempuan bercengkrama dengan mesra tanpa mengenakan sehelai benang pun di tubuhnya.

Seorang sosiolog Barat mengungkapkan bahwa kehidupan di perkotaan dalam berbagai musim sekarang ini sudah sangat "jauh lebih bebas" daripada kehidupan di masa lalu. Di seluruh pelosok kota, orang bebas mengunjungi lokalisasi (pelacuran) atau menikmati tontonan pornografis. Tak ada lagi ruang bagi seseorang untuk "berhenti sejenak" demi merenungkan dosa-dosanya. Tak nampak satu orang pun, baik laki-laki maupun perempuan, yang berhasrat memperhitungkan amal kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di mana-mana muncul berbagai gerakan emansipasi wanita yang seolah-olah tak mau kalah dengan pergerakan laki-laki. Para isteri juga sudah tidak segan-segan lagi menyeleweng (dengan laki-laki lain) jika mengetahui para suaminya berselingkuh.

Alasannya, mereka menganggap dirinya sederajat dengan laki-laki. Sewaktu Perang Dunia II berakhir, data statistika kelahiran di Jerman Barat saja menunjukan bahwa sebanyak 200 ribu anak telah dilahirkan di luar nikah. Lebih menakjubkan lagi, dari total statistika kelahiran tersebut, seperdelapan (atau sekitar 5000 orang) darinya berkulit hitam.

Di Eropa, etika sosial sama sekali sudah terpisah dari etika moral. Klinik-klinik aborsi bermunculan bak cendawan di musim penghujan. Para pemimpin Eropa dan negarawan dari negara-negara Skandinavia, mengungkapkan keprihatinannya secara terbuka atas dekadensi moral yang menimpa kawula muda, laki-laki maupun perempuan.

Di negara-negara tersebut, banyak orang elite yang kaya raya dan sangat berpengaruh, menolak kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarganya masing-masing. Ini mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk menjadi mandeg. Bahkan dari hari ke hari, jumlahnya terus berkurang (*zero growth*).

Semua itu tentu akan membahayakan struktur serta tatanan sosial kehidupan masyarakat itu sendiri. Namun, seiring dengan itu, di hampir semua negara Eropa dan Skandinavia, data statistik lain justru memperlihatkan angka perceraian dan kelahiran anak jadah (di luar nikah) yang terus menjulang.

Menurut penelitian Dr. Molenz, seorang dokter ahli penyakit dalam yang tinggal di South London, satu dari lima orang gadis (sekitar 20 persen) yang berkunjung ke gereja setiap minggunya, hamil di luar nikah. Di London saja, jumlah orang yang melakukan aborsi yang bersifat ilegal bahkan telah mencapai 5000 orang per tahun.

Kebobrokan sosial semacam itu bahkan telah menjadi sedemikian rupa, sampai-sampai masyarakat tak lagi mencibir para gadis yang melahirkan anak di luar pernikahan. Ini tentu saja jauh berbeda dengan keadaan sebelum Perang Dunia II meletus.

Sewaktu Presiden Perancis, Francois Mitterand (sekarang sudah meninggal dunia), mengumumkan kepada publik secara terbuka bahwa dirinya memiliki anak di luar nikah, rakyat Eropa menanggapinya sebagai sesuatu yang lumrah dan biasa-biasa saja.

Kegagalan Sosial

Dekadensi moral yang melanda Eropa maupun Amerika tentu saja membawa dampak negatif yang sangat luas. Semua itu dimungkinkan, salah satunya dan yang terutama, oleh rontoknya basis-basis pendidikan umum. Rajmohan Gandhi, cucu Mahatma Gandhi, pada tahun 1962 mewanti-wanti masyarakat Amerika, bahwasannya Amerika Serikat akan menghadapi masa depan yang suram dan kelam.

Pemimpin Uni Soviet (yang sekarang sudah almarhum), Nikita Khrushchev, pada tahun yang sama juga meramalkan bahwa negara Tirai Besi yang dipimpinnya bakal hancur lebur dalam masa yang tidak terlalu lama. Semua itu dikarenakan gelagat dekadensi moral yang berkembang pada saat itu sudah sedemikian mencekam kalangan mudanya.

Kita tentu ingat dengan sebuah grup musik pop yang sangat populer di tahun enam puluhan: The Beatles. Kapan dan di manapun grup musik tersebut menggelar aksi panggung, pasti akan terjadi keributan dan kericuhan di kalangan ribuan penggemar yang menyaksikannya, yang berteriak-teriak histeris sepanjang pertunjukan.

Pada kesempatan itu juga, para gadis-gadis muda tidak segan-segan lagi melempar baju dan celana yang dikenakannya ke atas panggung. Berbagai keributan serta kerusuhan yang muncul sesudah atraksi yang dipertontonkan kelompok musik The Beatles di beberapa kota besar di Inggris ini, bahkan sampai memaksa pihak panitia pertunjukan, dari waktu ke waktu, untuk senantiasa memutar lagu kebangsaan Inggris, *God save the Queen.*

Sementara lagu kebangsaan tersebut berkumandang, para polisi dan aparat keamanan lainnya merangsek maju demi mencegah meluasnya pertikaian antarmassa penonton maupun penggemar grup musik tersebut. Pelbagai fakta kehidupan di negara-negara maju dan kaya tersebut mengindikasikan secara nyata bahwa alih-alih untuk memperbaiki

keadaan jiwa individu, apalagi masyarakat luas, kemewahan hidup bercorak materialistis justru hanya akan merusak dan memporakporandakan fondasi kemanusiaan. Berdasarkan catatan kepolisian Jerman Barat, pada tahun 1974 saja korban bunuh diri sudah mencapai lebih dari 10 ribu jiwa.

Selain itu, diungkapkan pula bahwa pada tahun yang sama, terdapat enam ribu laki-laki dan tujuh ribu perempuan yang berniat melakukan bunuh diri, meskipun gagal. Konsumsi obat-obatan narkotika yang begitu tinggi di kalangan remaja Amerika Serikat sempat memusingkan pihak kepolisian negara bagian New York. Korban jatuh di kalangan pengguna narkotika tersebut semakin bertambah dari hari ke hari. Lebih memprihatinkan lagi adalah terjadinya kebinasaan suatu kelompok sosial akibat kecanduan narkotik. Usia dari kelompok sosial tersebut berkisar antara 16-35 tahun.

Pada tahun 1974 saja, tak kurang dari 100 ribu orang di New York dan sekitarnya mati mengenaskan lantaran kecanduan heroin. Karenanya, demi memerangi bahaya serta penyebarluasan tindak kriminalitas dan penggunaan narkotika, pihak penguasa kota New York menghabiskan dana tidak kurang dari 100 juta dolar per tahun. Bahkan, demi maksud yang sama kendati dilakukan dalam skala nasional, otoritas moneter di sana terpaksa memboroskan dana tidak kurang dari satu biliun dolar setiap tahunnya. Akan tetapi, dari tahun ke tahun, angka penggunaan narkotik tetap saja mengalami lonjakan tajam.

Pemujaan

Semua kenyataan yang terhampar dengan gamblang tersebut, tentu saja mendorong banyak orang untuk mempertanyakan kredibilitas nilai-nilai agama Nasrani yang terbukti gagal membendung laju dekadensi moral, etika, dan pendidikan sosial yang sudah sedemikian meluas. Mereka menganggap para pemuka Gereja dan masyarakat, kendati

didukung dana serta tenaga yang tidak terbatas, tidak berhasil mencegah ambruknya tatanan sosial dan struktur kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal interaksi antar atau intrakeluarga.

Karenanya, wajar jika kemudian timbul tanda tanya besar; bagaimana mungkin rangkaian dogma dan doktrin keagamaan Nasrani sanggup melahirkan generasi muda yang bertanggung jawab dan penuh disiplin dalam kehidupan sehari-hari?

Belakangan, banyak dari kalangan pemuka agama yang mulai memasukkan unsur-unsur musik dan hiburan guna menarik simpati dan antusiasme kalangan anak muda untuk mempelajari moral dan etika Nasrani. Berbarengan dengan itu, ajaran Islam justru terus merebak luas.

Sungguh suatu pemandangan yang sangat syahdu dan amat berkesan di hati orang-orang Nasrani, tatkala menyaksikan langsung peribadahan umat Islam (shalat, umpamanya) yang dilakukan secara massal, penuh khidmat, dan kekhusukan, terlebih di waktu ruku dan sujud bersama.

Seorang penulis terkenal, Dampierre, menulis dalam bukunya, *The Conflict between Science and Religion* (Konflik antara Ilmu dan Agama) sebagai berikut: "Dalam sebuah deklarasinya, kaisar Konstantin menyatakan bahwa agama Nasrani merupakan agama resmi kekaisaran Romawi. Namun, dalam proses penyebarluasan pengaruh resmi dari ajaran-ajaran Kristen ke seluruh wilayah kekaisaran Romawi, sang Kaisar memasukkan pelbagai tradisi serta kebiasaan jahiliah ke dalam segenap upacara pemujaan *ala* Nasrani."

Dengan begitu menjadi jelas bahwa seluruh ajaran Nasrani harus diupayakan sedemikian rupa sehingga tidak sampai merugikan kebebasan pribadi masing-masing individu atau warga masyarakat. Akibatnya, kebiasaan memilah-milah serta memperhadapkan ajaran agama dengan kebebasan

individu dalam bertingkah laku semacam ini terus berlanjut sampai sekarang.

Alkohol

Tak dapat disangkal bahwa pengkonsumsian alkohol serta minuman keras lainnya terbukti telah menimbulkan pelbagai musibah serta bencana kehidupan. Para ahli medis dan kejiwaan nampaknya telah gagal mencegah tersebarnya pengaruh yang timbul akibat konsumsi alkohol ke semua lapisan masyarakat.

Kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan juga gagal dalam upayanya mengingatkan warga masyarakat Nasrani, bahwa kenikmatan alkohol hanya bersifat semu belaka. Alhasil, mengkonsumsi alkohol justru semakin hari semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebiasaan bertingkah laku, bermoral, dan beretika di tengah-tengah masyarakat.

Konsumsi minum-minuman alkohol telah meruyak sedemikian rupa, sampai-sampai menjangkau kalangan perguruan tinggi. Bahkan menjalar sampai ke dalam tubuh lembaga-lembaga kesehatan, seperti klinik-klinik dan rumah-rumah sakit umum. Jumlah pecandu minuman beralkohol, terus bertambah dari hari ke hari. Sebagai reaksi dari gejala tersebut, dibentuklah tim investigasi, pengontrol, dan pencegah bahaya penyebaran alkohol di setiap lembaga pendidikan dan pengobatan yang ada. Mantan Presiden Perancis, Poincare, mengeluarkan sebuah maklumat yang ditujukan kepada para remaja Perancis yang isinya menegaskan bahwa musuh terbesar mereka adalah minuman berkadar alkohol cukup tinggi.

Bahkan Poincare juga menyatakan bahwa minuman beralkohol dalam kadar apapun sangatlah berbahaya; tak ubahnya racun yang mematikan! Pemerintah serta otoritas moneter di Amerika Serikat terpaksa merogoh koceknya lebih

dari 15 biliun dolar per tahun, hanya untuk memerangi dan mencegah pertambahan jumlah pecandu alkohol. Namun, pada kenyataannya, semua itu amat sulit diberantas. Sebaliknya, gejala kecanduan alkohol terus saja merebak luas dan menerpa seluruh tatanan dan struktur sosial masyarakat Amerika Serikat.

Dalam majalah *The Reader's Digest* (no.37, tahun ke-26) dibeberkan peringatan keras dari seorang dokter terkenal bernama Clement. Ia menyatakan bahwa dorongan untuk mengkonsumsi alkohol ternyata juga telah sedemikian menggejala dalam dunia penerbangan Amerika Serikat. "Sungguh amat sangat berbahaya. Jika para pilot pesawat terbang dan helikopter di semua jajaran penerbangan resmi dan swasta, mengkonsumsi alkohol dalam kadar yang cukup membahayakan. Bagaimana nasib penumpangnya, jika para pilot mengemudikan pesawatnya dalam keadaan mabuk?" Demikianlah pernyataan Dr.Clement tentang bahaya kecanduan alkohol.

Kekurangan dan Keserakahan

Dewasa ini, terdapat jurang pemisah sangat lebar dan dalam yang memisahkan keadaan hidup si kaya dan si miskin. Di negara-negara maju, nyaris di semua bidang kehidupan, para penduduknya benar-benar menikmati kehidupan sosial yang serba modern dan mewah.

Sementara, terutama di dataran Afrika dan Asia, setiap harinya jumlah orang miskin dan kelaparan terus bertambah dalam skala yang amat memprihatinkan.

Dalam salah satu artikelnya yang membahas tentang nutrisi, majalah *The Ferdosi Magazine* (28 Juli 1948) mengungkapkan fakta-fakta kehidupan yang mengerikan:

1. Di seluruh permukaan bumi, terdapat 500 juta orang yang hidup kelaparan dan kekurangan gizi.

2. Sebanyak 1,5 juta jiwa meninggal dunia setiap tahunnya lantaran kekurangan gizi.
3. Jumlah ini akan terus bertambah sampai 8 juta jiwa per tahun.

Pada waktu itu, di Brazil saja, sekitar 250 ribu bayi mati kelaparan per tahunnya. Sementara di India, jumlahnya jauh lebih besar lagi. Yang paling mengerikan adalah fakta yang diungkapkan mingguan berkala *Enlightened Thought* (719): "Pada tahun 1960, sekitar 125 ribu ton gandum raib dari gudang-gudang di Amerika Serikat. Padahal, pada waktu bersamaan, 500 juta penduduk India tengah menghadapi ancaman kelaparan yang mematikan."

Salah satu fakta yang amat memilukan dan sangat ironis, demikian berkala *Lord of Two Ka'abas*, adalah bahwa pada tahun yang sama, Amerika Serikat dengan sengaja menghancurkan sejumlah besar komoditas hasil pertaniannya, agar harganya tidak sampai jatuh.

Sungguh tidak habis pikir, mengapa institusi perekonomian kapitalis Barat malah menghancurkan komoditas hasil pertaniannya, di saat sejumlah besar masyarakat di belahan bumi lain tengah terancam kelaparan dan kekurangan gizi. Ironi semacam ini pernah dikecam seorang filosof berkebangsaan Inggris, Bertrand Russell.

Dalam kata-katanya: "Selama 14 tahun, pemerintah Amerika Serikat telah membeli dari para petaninya sebanyak jutaan ton gandum, jagung, beras, serta aneka produksi peternakan, keju, mentega, namun membiarkannya membusuk dalam gudang-gudang penyimpanan di seluruh negeri.

Sementara itu, para agen kapitalis gencar melakukan kampanye di seluruh dunia yang intinya menghimbau agar masyarakat mempertahankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan berkeluarga serta beragama. Adapun pemerintah Amerika Serikat sendiri tidak henti-hentinya mengumandang-

kan kebutuhan mutlak seluruh negara terhadap asas-asas demokrasi dan hak asasi manusia.

Padahal, di balik semua itu, mereka malah menutup mata terhadap kenyataan pahit yang tengah dihadapi sebagian manusia yang dilanda kelaparan dan tertimpa penyakit akut, yang sekarang jumlah per tahunnya terus meningkat puluhan juta jiwa!"

Dalam majalah *Sociology*, Samuel Konig menulis: "Sekarang ini, penyebaran populasi penduduk bumi tidak merata. Sebanyak dua puluh persen darinya bermukim di negara-negara kapitalis kaya raya. Sedangkan delapan puluh persennya menghuni belahan bumi Asia dan Afrika yang miskin, yang setiap tahunnya didera bencana kelaparan dan berbagai penyakit."

Lembaga PBB, FAO (Farming and Agricultural Organization), mengungkapkan dalam terbitan *Hungry Man* (edisi VIII, hal. 24, di bawah judul artikel "bencana kelaparan"), sebagaimana dikutip Jose de Castro: "Dua pertiga dari total jumlah penduduk bumi, setiap tahunnya terancam bahaya kelaparan, kekurangan gizi, dan penyakit. Sejumlah 1,5 juta jiwa, sehari-harinya hidup dalam jurang kemiskinan yang amat mengerikan dan berada di bawah bayang-bayang kematian."

Praktik Kekejaman di Abad Modern

Kemajuan teknologi serta perkembangan alat-alat persenjataan yang kian canggih, mematikan, dan bersifat massal, menyebabkan kehidupan umat manusia di muka bumi ini semakin dicekam suasana yang amat menakutkan. Pada awal abad XXI ini, terjadi penimbunan pelbagai senjata serta peluru kendali berkepala nuklir, yang jika diledakkan, sanggup membumihanguskan seluruh permukaan bumi dalam sekejap mata. Perlombaan senjata nuklir terus memanas dan merebak ke mana-mana. Baik di Barat maupun Timur.

Yang amat memprihatinkan adalah bahwa rata-rata individu penghuni bumi ini seolah-olah tidak sadar, atau lupa, terhadap kemungkinan terjadinya bencana atau tragedi yang diakibatkan penggunaan senjata-senjata nuklir dan kimia tersebut (dalam suatu peperangan). Padahal, pada waktu bersamaan, sebanyak dua pertiga dari total penduduk bumi tengah hidup dalam bahaya kelaparan serta ancaman pelbagai jenis penyakit mematikan.

Dalam catatan sejarah, Perang Dunia I berlangsung selama 1.565 hari. Akibat dari peperangan yang meletus pada paruh awal abad XX tersebut, sebanyak 9 juta orang menemui ajalnya. Sementara sebanyak 22 juta penduduk bumi lainnya harus menyandang cacat seumur hidup. Selain ongkos manusiawi, Perang Dunia I itu juga telah memboroskan ongkos ekonomi sebesar 400 miliar dolar AS.

Lebih dari itu, Perang Dunia II bahkan telah membunuh lebih dari 35 juta korban jiwa. Sejumlah 20 juta orang lainnya harus kehilangan sebagian organ tubuhnya. Sementara, darah yang menggenang di permukaan bumi diperkirakan mencapai 17 juta liter.

Lebih dari 12 juta anak manusia terlahir dalam keadaaan cacat tubuh dan jiwa. Ketika dua buah bom atom berukuran kecil dijatuhkan, masing-masing di kota Hiroshima dan Nagasaki, lebih dari 70 ribu warga Jepang tewas mengenaskan dalam tempo seketika.

Sementara ribuan orang lainnya langsung terbakar hidup-hidup. Dan 80 ribu jiwa lainnya mengalami cacat seumur hidup. Selain meminta korban jiwa, peperangan berskala dunia itu juga memakan korban material yang tidak sedikit. Sekitar 13 ribu sekolah dasar, menengah, dan tinggi porak poranda. Sementara, sejumlah 8.000 rumah sakit serta klinik pengobatan rusak binasa. Bertrand Russell pernah menuliskan: "Para penguasa dan orang-orang yang berkompeten yang tinggal di negara-negara maju berlomba-lomba

mengirim para astronot ke bulan dan bahkan lebih jauh dari itu. Pada saat yang bersamaan, jumlah orang-orang yang terkena penyakit urat syaraf dan membunuh dirinya semakin melonjak."

Menurut catatan statistik, pada awal abad ke-20 ini, setiap tahunnya dikeluarkan dana sebesar 400 bilion dolar AS, hanya untuk membiayai bidang persenjataan semata. Para ahli sosial dan kejiwaan memperkirakan bahwa tak lama lagi akan bermunculan banyak sosok pembawa bencana yang jauh lebih berbahaya ketimbang Adolf Hitler, Benito Mussolini, atau Joseph Stalin. Sementara di seluruh pelosok negara-negara Barat, mulai muncul pelbagai aliran baru, yang secara terang-terangan mengumandangkan semangat serta ideologi neo-Nazi dan neo-fasis.

Rasialisme

Menurut teori perbedaan ras, dalam jagat kehidupan ini terdapat hierarki rasial. Karenanya dipercaya bahwa dari pelbagai ras yang ada, sebagiannya merupakan ras "superior", sementara sebagian lainnya bersifat "inferior". Lebih konkret lagi, dikatakan bahwa ras Aria yang berasal dari negeri-negeri Kaukasus merupakan ras paling murni dan unggul.

Pandangan diskriminatif semacam ini, sebagaimana telah kita ketahui bersama, digagas, dirumuskan, serta dipraktikkan sejumlah pemikir Barat. Salah satunya Adolf Hitler, sang fasis dari Jerman. Ia menggunakan teori superioritas ras Aria demi melegitimasi ekspansi yang digencarkan partainya, Nasional Sosialisme (Nazi), dalam proyek penguasaan seluruh negara-negara Eropa, bahkan dunia. Dr. Gustav, dalam bukunya *Bases of the Spirit of Dictatorship* (Landasan Semangat Kediktatoran) mengungkapkan: "Bahwa ideologi perbedaan ras dikumandangkan demi pembenaran semboyan ekspansi bangsa Jerman dalam menguasai bangsa-bangsa

lain di muka bumi. Dalam hal ini, bangsa Jerman mengklaim dirinya berasal dari ras murni Aria yang superior. Sementara kebanyakan ras dan suku lainnya dianggap bersifat inferior dan karenanya harus dikuasai dan dijajah Jerman.

Teori "Superioritas ras Aria" atas ras-ras lain, sebagaimana diprakarsai Adolf Hitler, memang sangat berbahaya dan betul-betul mengancam eksistensi ras serta suku lainnya. Ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa bangsa dan negara yang (menganggap) rasnya lebih tinggi harus berusaha mati-matian menguasai serta mendominasi wilayah seluas mungkin dengan jumlah penduduk sebanyak mungkin."

Di Amerika Serikat, terutama pada abad XVII dan XVIII, semboyan yang menyatakan orang kulit putih lebih tinggi statusnya ketimbang orang kulit hitam, kuning, dan coklat, sengaja digemakan demi menyelubungi serta melegitimasi berlakunya sistem kelas dan perbudakan.

Pada tahun 1954, Pengadilan Tinggi Amerika Serikat, mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa semua sekolah yang berada dalam wilayah Amerika Serikat harus menerima murid tanpa melihat perbedaan ras, suku, dan warna kulit. Dekrit tersebut terpaksa dikeluarkan mengingat negara-negara bagian di Amerika Serikat belum seluruhnya memberlakukan prinsip *The Universal Declaration of Human Rights.*

Kita tentu mengetahui slogan yang didengungkan Rudyard Kipling mengenai sistem perbedaan ras dan suku melalui ucapannya yang terkenal: "East is East and West is West, and never the twain shall meet." (Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat, dan keduanya tidak akan pernah dapat dipertemukan) Sementara itu, Stahwood Cobb, penulis buku *Lord of the two Ka'abas*, menolak keras pernyataan Kipling tersebut. Bagaimanapun, sentimen perbedaan ras dan suku sebagaimana yang dicanangkan para rasialis besar seperti

Adolf Hitler, Benito Mussolini, atau Rudyard Kipling masih tetap berlaku dan berkumandang di abad modern ini.

Organisasi Klu Klux Klan di Amerika Serikat, umpamanya. Organisasi yang betul-betul memegang teguh keyakinan tentang superioritas orang kulit putih atas orang-orang berkulit hitam, masih tetap eksis sampai sekarang. Sementara di Eropa sendiri, dari waktu ke waktu marak bermunculan berbagai kelompok yang mengklaim diri sebagai neo-Nazi dan neo-fasis.

Kehidupan Keluarga

Sulit dibantah bahwasannya di Barat, nilai-nilai luhur kehidupan keluarga sudah luluh lantak sedemikian rupa. Rata-rata hubungan suami dan isteri yang umum dijumpai di sana benar-benar kering dari keharmonisan. Lebih menyedihkan dan menyakitkan lagi adalah retaknya hubungan antara orang tua dan anak.

Kebanyakan orang tua sudah tidak memperhatikan sama sekali nasib serta masa depan anak-anaknya. Tentu saja, anak-anak yang terlantar akan menjadi unsur yang paling rentan dalam memicu timbulnya pelbagai masalah dan resiko sosial yang tidak kecil. Dan semua itu tidak hanya akan menimpa keluarga mereka sendiri, melainkan juga masyarakat luas. Bisa kita bayangkan, bagaimana keadaan sebuah keluarga di mana seorang suami harus bekerja mati-matian demi memenuhi kebutuhan keluarganya, sampai harus manghadiri rapat yang bertele-tele dan memakan waktu yang tidak sebentar di tempat kerjanya masing-masing, namun ketika kembali ke rumah, isteri serta anak-anaknya sudah tertidur pulas! Dalam kasus seperti ini, siapa yang harus dipersalahkan: laki-laki atau perempuan?

Menjelang akhir abad XX, muncul sebuah fenomena baru: kaum perempuan sudah tak mau kalah dengan kaum laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Mereka menuntut sta-

tus dan hak yang setara dengan pihak laki-laki. Dalam hal pekerjaan, baik di pemerintahan ataupun swasta, mereka menuntut diperlakukan sebagai mitra kerja yang sama dengan pihak laki-laki.

Tuntutan emansipasi, yakni persamaan hak dan status antara kaum laki-laki dan perempuan, ini terus bergaung ke seantero dunia. Akibatnya, dewasa ini banyak isteri yang menolak menjadi ibu rumah tangga. Mereka juga menampik kemestian untuk mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga (yang diistilahkan dengan pekerjaan domestik).Paling tidak, pekerjaan rumah sehari-hari harus ditangani secara bersama-sama (oleh suami dan isteri).

Selain itu, para isteri masa kini juga sudah tidak mau lagi bergantung kepada suaminya masing-masing dalam hal pencarian nafkah keluarga. Mereka ingin memiliki penghasilan dan tabungan tersendiri di bank-bank. Tak jarang, dalam pekerjaannya, seorang isteri harus mengikuti sejumlah rapat dan pertemuan penting dengan mitra kerjanya dalam upaya meraih kesuksesan.

Kalau memang demikian, lantas siapa yang bertanggung jawab untuk mengurus serta mengawasi pendidikan dan sekolah anak-anaknya? Siapa pula yang harus bertanggung jawab dalam hal pemenuhan pelbagai kebutuhan sehari-hari?

Antara tahun 1990 sampai tahun 2000, di Amerika Serikat telah terjadi serangkaian tragedi di kalangan anak-anak remaja yang amat mengerikan. Salah satunya, pembantaian secara membabi buta yang dilakukan sejumlah pelajar sekolah tertentu. Mereka menjadikan teman-teman serta para guru sekolahnya sebagai sasaran bidik.

Alhasil, setiap kali terjadi kebrutalan semacam itu, puluhan nyawa pun melayang. Menurut dinas polisi rahasia Amerika Serikat, Federal Bureau of Investigation (FBI), rangkaian tragedi berdarah yang dilakoni anak-anak sekolah, pada umumnya disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, tidak adanya

pengawasan, perhatian, dan kasih sayang orang tua. Anak-anak yang mengalami keadaan semacam itu tentu akan memiliki perilaku yang tidak terpuji, liar, dan sulit dikendalikan.

Kedua, adanya kebebasan memiliki senjata api bagi warga negara Amerika Serikat dalam upaya mempertahankan diri. Tentu saja tidak mudah untuk mendapatkan ijin kepemilikan senjata. Ijin kepemilikan hanya diberikan kepada seseorang yang telah berumur 25 tahun ke atas, berpendidikan cukup tinggi, dan memiliki pekerjaan yang tetap. Selain itu, sang pembeli juga harus membuktikan bahwa jiwanya memang sedang terancam.

Tanpa disertai nilai-nilai keagamaan yang luhur, sudah barang tentu kehidupan keluarga yang penuh harmoni sebagaimana yang dicita-citakan dan diikrarkan bersama oleh sepasang laki-laki dan perempuan ketika mereka menikah menjadi mustahil terwujud. Sesudah beberapa tahun menikah, apalagi setelah hadirnya seorang anak, kehidupan mereka niscaya akan digempur sejumlah dilema dan problema. Nah, dalam situasi demikian, anak-anak mereka akan terlantar dan terabaikan.

Yang lebih memprihatinkan, anak-anak tersebut yang berangsur-angsur memasuki masa akil balig, dibiarkan bebas bergaul dan dibiasakan melihat atau menyentuh barang-barang berbahaya, senjata api misalnya, milik kedua orang tuanya yang terdapat di dalam rumah. Kedua orang tua juga (sadar ataupun tidak) telah menjadikan anak-anaknya terbiasa dan tidak merasa asing lagi dengan minuman keras berkadar alkohol cukup tinggi.

Sebabnya, anak-anak tersebut –kendati tidak ikut mengkonsumsinya— setiap hari lazim menyaksikan kedua orang tuanya meminum minuman tersebut yang selalu terpajang rapi di lemari makan. Ujung-ujungnya, keluarga tersebut tentu akan ditimpa bencana besar. Dari hari ke hari, pertengkaran hebat menjadi sesuatu yang lumrah. Baik

antara sang suami versus anak dan isterinya, maupun sebaliknya. Atau juga antara anak-anak mereka sendiri dengan teman-teman bermain atau teman-teman sekolahnya.

Belum lama berselang, penulis merasa gembira karena salah seorang sahabat lama yang sudah puluhan tahun bermukim di Bremen, Jerman, kembali ke Iran. Kawan lama penulis tersebut mengatakan bahwa dirinya beserta sang isteri (seorang warga negara asal Jerman) ingin pindah (dari Jerman) dan menetap di Qum (merupakan pusat keilmuan Islam di Iran dan salah satu kota suci tempat dimakamkannya salah seorang putri Imam Musa al-Kazhim as, imam ke tujuh- - *peny.*).

Semua itu dimaksudkan demi mencari ketentraman hidup dan kenyamanan berkeluarga. Sahabat penulis tadi memiliki 5 orang anak, dua di antaranya sudah menjadi remaja putri yang sedang tumbuh dewasa. Ia tidak menginginkan masa depan kehidupan anak-anaknya menjadi morat-marit.

Sahabat penulis tersebut bercerita bahwa nyaris dari keseluruhan tetangganya di wilayah pemukiman mereka di salah satu distrik di Bremen, telah bercerai. Anak-anak dari para orang tua yang bercerai juga banyak yang menjadi liar dan memiliki perilaku tidak terpuji. Karena itulah, mereka membulatkan tekad untuk tinggal dan bekerja di Qum, Iran. Sehingga kehidupan keluarga mereka terbebas dari pengaruh buruk lingkungan sekitar, sebagaimana yang ada di Bremen.

Leo Tolstoy, penulis terkenal berkebangsaan Rusia, mengungkapkan bahwa: "Tingginya angka perceraian dan dekadensi moral antarkeluarga, terutama dikarenakan para perempuannya memiliki kebebasan hidup yang mahaluas, yang pada dasarnya sudah tidak sesuai lagi dengan naluri dan sifat-sifat hakiki yang harus dimiliki kaum perempuan. Akibat dari itu, hubungan antara suami dan isteri pun semakin hari semakin renggang dan tidak harmonis."

Selanjutnya Tolstoy mengatakan bahwa tatkala para isteri

memutuskan untuk bekerja di luar rumah, maka pada saat itu pula akan timbul pelbagai problematika sosial yang tidak kecil. Dan ungkapan Leo Tolstoy tersebut pada akhirnya memang terbukti. Sepertiga dari jumlah keseluruhan pasangan suami isteri di Barat melakukan perceraian.

Kebanyakan darinya terjadi di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, dan Belgia. Angka-angka perceraian di seluruh wilayah tersebut memperlihatkan tingkat yang amat memprihatinkan. Menurut catatan statistik Amerika Serikat, setiap tahunnya terdapat 3 juta anak menjadi terlantar lantaran kedua orang tuanya bercerai. Tentu saja, angka-angka tersebut masih terus bertambah dari hari ke hari.

Kecintaan terhadap Binatang

Di dunia Barat modern, banyak warganya (suka atau tidak) yang memelihara anjing. Selain berfungsi sebagai penjaga keamanan dari gangguan orang-orang yang tidak dikehendaki, keberadaan anjing-anjing tersebut juga berfungsi sebagai hiburan keluarga.

Belakangan, hubungan antara "pemelihara" dan "yang dipelihara" semakin hari semakin akrab. Sampai-sampai seorang isteri lebih menyayangi anjingnya ketimbang suaminya sendiri, begitu pula sebaliknya.

Bahkan dalam beberapa kasus, anjing peliharaan tersebut tidur sekamar (bahkan seranjang) dengan anggota keluarga. Karenanya, tak ayal kecintaan timbal balik antara manusia dan binatang itu akan menimbulkan problematika sosial yang tidak kecil.

Dua di antaranya:

1. Dalam hal pemeliharaan: bagaimana cara paling baik dalam memberikan makanan sehari-hari kepadanya; bagaimana cara merawat kesehatannya; dst.

2. Tersitanya pikiran seseorang yang memelihara hewan. Apalagi jika anjing-anjing peliharaan tersebut terlampau galak atau menjadi gila. Seekor anjing yang terganggu kesehatannya tentu akan menularkan penyakit rabies yang sangat mematikan.

Trauma Masa Kecil

Secara fisik, terdapat perbedaan yang bersifat hakiki antara kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang ada di antara keduanya tersebut tentu saja berpotensi untuk menimbulkan sejumlah permasalahan yang menyangkut hubungan antarsesama, termasuk juga hubungan dengan anak-anak. Pada hakikatnya, selain untuk mendampingi suami, tujuan penciptaan seorang perempuan adalah untuk melahirkan keturunan.

Fungsi dan tugas perempuan pada dasarnya adalah menjadi seorang ibu. Ketika belum memiliki seorang anak, dirinya masih menjadi calon ibu. Baru setelah sang bayi hadir di tengah-tengah keluarga, ia pun resmi menjadi seorang ibu (kandung anak tersebut).

Sejak saat itu pula, ia memiliki tanggung jawab moral dan material terhadap keluarganya. Sepanjang masa kehamilan, seorang perempuan akan didera pergolakan mental dan jiwa yang cukup hebat. Apalagi kalau si calon ibu tersebut bekerja di sebuah kantor. Tentu pikirannya akan terpecah-pecah. Selain jauh-jauh hari sudah harus memikirkan berbagai faktor yang melandasi hubungannya dengan sang suami, ia juga harus memikirkan hubungannya dengan kantor tempatnya bekerja.

Belum lagi harus dipikirkan secara sungguh-sungguh tentang bagaimana cara merawat kandungan yang baik dan cara menyongsong sang anak. Semua itu tentu akan memicu timbulnya beraneka ragam masalah sosial. Dan sekiranya sang isteri ataupun sang suami pernah mengalami trauma

keluarga di masa kecil, niscaya segenap persoalan sosial tersebut akan menjadi besar dan sulit ditangani.

Dalam bukunya *Man, the Unknown* (Harpers, New York: Edisi ke-50, hal. 270), Dr. Alexis Carrel mengungkapkan bahwa salah satu kekeliruan terbesar masyarakat modern adalah kepercayaan penuh orang tua terhadap anggapan bahwa pendidikan serta pengawasan di luar rumah jauh lebih baik ketimbang pendidikan serta pengawasan di dalam rumah. Karenanya, banyak orang tua yang lebih suka menitipkan anak-anaknya kepada para guru sekolah umum, lembaga-lembaga panti asuhan, ataupun tempat-tempat penitipan anak.

Padahal, anak-anak yang hidupnya jauh dari lingkungan orang tua akan mudah "terpengaruh" oleh lingkungan baru yang sama sekali asing baginya. Masalah sosial semacam ini menjadi semakin serius apabila anak-anak tersebut sudah harus berpisah dengan kedua orang tuanya sejak masih kecil atau dalam usia yang sangat belia.

Menurut catatan statistik, sekitar dua puluh lima persen dari jumlah keseluruhan perempuan yang diceraikan suaminya mengalami pelbagai masalah pascaperceraian. Khususnya permasalahan pelik yang berkenaan dengan "proses pengadilan": hubungan dengan pihak pengacara; tuntutan ganti-rugi; trauma selama sidang perceraian; terabaikannya pendidikan serta pemeliharaan anak-anak; hak-hak mantan suami terhadap anak-anak.

Semua itu jelas akan menimbulkan efek-efek kejiwaan yang sangat mengganggu. Perempuan yang diceraikan tersebut niscaya akan mengalami depresi akut, baik secara lahiriah maupun batiniah. Bahkan tak jarang di antaranya mengalami gangguan jiwa. Kehidupan yang kelak diarungi sang janda beserta anak-anaknya tentu akan kian memberat seandainya mantan suami atau perempuan itu sendiri mengidap penyakit jiwa. Seperti diketahui, belakangan ini

banyak laki-laki dan perempuan yang menderita penyakit berat, seperti obesitas, diabetes, tumor, bahkan kanker.

Dengan demikian, trauma yang diderita anak-anak tentu akan kian mendalam seandainya mereka mengetahui bahwa ayah atau ibunya tengah mengidap penyakit yang nyaris mustahil disembuhkan. Seorang profesor perguruan tinggi asal Jerman yang baru-baru ini masuk Islam dan dirawat di salah satu rumah sakit Jerman pernah mengalami masalah semacam itu.

Ketika mendengar kabar tentang derita sang profesor tersebut, dengan serta merta penulis bersama seorang Imam dari Hamburg Islamic Community menjenguknya ke rumah sakit. Melihat kedatangan kami, sang guru besar Jerman tersebut langsung menangis tersedu-sedu seraya berkata: "Belum lama berselang, isteri dan putra tunggalku menjenguk saya ke sini. Sewaktu mengetahui penyakit kanker yang saya derita sudah tidak dapat disembuhkan lagi, mereka langsung pergi dan tidak ingin kembali lagi. Saya tak perlu lagi mengetahui di mana nantinya mereka tinggal. Sebaliknya, mereka juga tidak mau tahu lagi apa yang bakal terjadi terhadap diri saya. Singkatnya, saya tidak bisa lagi berjumpa dengan mereka."

Sang Imam yang datang dengan penulis kemudian berkata: "Tidak mengapa! Mulai hari ini, "keluarga" Anda adalah orang-orang sesama Muslim yang tinggal di Jerman. Mereka akan bergantian menjenguk tuan. Demi Tuhan, orang Muslim yang datang menjenguk Anda akan memperoleh pahala yang tidak sedikit dari Tuhannya."

Begitu mendengar pernyataan sang Imam yang sedemikian melegakan dan menyenangkan hati serta jiwa, profesor tersebut langsung memperlihatkan wajah yang diselimuti keceriaan dan kebahagiaan. Tak lama sesudah itu, profesor yang terserang kanker ganas tersebut pun meninggal dunia. Warga Jerman yang baru memeluk Islam itu wafat

dengan tenang dan senyum mengembang di bibirnya. Masyarakat Muslim yang tinggal di Hamburg langsung mengatur segala sesuatu yang menyangkut upacara pemakaman untuk kemudian bersama-sama mengantar jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhir.

Ketika rombongan pengantar jenazah tengah bergerak menuju pekuburan, tiba-tiba saja terjadi sebuah peristiwa yang sungguh mengagetkan. Seorang laki-laki muda sekonyong-konyong menyeruak ke tengah-tengah kerumunan dan langsung menyingkapkan keranda jenazah untuk melihat muka sang profesor tersebut. Begitu melihat siapa yang akan dimakamkan, sang pemuda tersebut langsung histeris dan menjerit-jerit. Tentu saja kami semua yang hadir saat itu menjadi terkejut setengah mati. Sang Imam yang ikut mengantar jenazah berupaya menenangkan anak muda itu dan bertanya: "Siapakah Anda dan mengapa berteriak-teriak histeris seperti itu?" Sang pemuda berkata: "Laki-laki yang meninggal ini adalah ayah kandung saya dan Anda sekalian tidak berhak menguburkannya." "Mengapa?"tanya sang Imam. "Karena saya telah menjual seluruh organ tubuhnya kepada Kepala Rumah Sakit tempat ia dirawat." Sang Imam kembali bertanya: "Apa kerjamu sehari-hari anak muda?" Sang pemuda itu menjawab: "Di pagi hari saya bekerja di pabrik dan di sore hari sampai larut malam bekerja di *dog beauty parlour* (perawatan kesehatan dan kecantikan Anjing).

Kesimpulan Bagian Pertama

Sungguh tidak sedikit permasalahan keluarga dan sosial yang timbul di Barat. Semua itu membuktikan secara nyata bahwa sebagai manusia, kita harus senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, kalau memang kita tidak ingin tergilas pelbagai arus persoalan hidup yang dewasa ini banyak menimpa umat manusia.

Sewaktu menjabat presiden Amerika Serikat, Jenderal Dwight D. Eisenhower pernah menyatakan: "Dewasa ini, umat manusia hidup di bawah tonggak moral dan etika yang sudah semakin keropos dan tidak lama lagi akan rontok dan porak poranda.

Sebagai manusia, kita ingin tinggal di sebuah planet yang bebas dari polusi dan lingkungan yang kotor. Dan pada saat bersamaan, kita juga ingin menginjakkan kaki di bulan. Kita ingin damai namun dipaksa untuk terus berperang. Kita telah berhasil membuat peluru kendali berkepala nuklir, namun belum berhasil mendidik keluarga dan sanak saudara kita agar memiliki nilai-nilai moral yang luhur, etika kehidupan yang baik, serta kasih sayang terhadap sesama."

Dalam bukunya *Way and Rule of Life* (jalan dan aturan hidup), Alexis Carrel menyatakan: "Sungguh akan sangat ideal jika tidak terjadi pemisahan antara unsur-unsur kejiwaan dan keinginan kepemilikan materi. Rata-rata manusia masa kini terlalu banyak dan terlalu sering mengumbar hawa nafsu pribadinya. Sekarang, semakin banyak saja orang memburu kenikmatan dan kesenangan duniawi semata. Mereka tak lagi peduli dengan nilai-nilai moral, etika sosial, dan rasa kasih sayang antarsesama. Sungguh, aliran Liberalisme dan Marxisme telah menyesatkan umat manusia."

Masih adakah secercah harapan bagi umat manusia untuk keluar dari kemelut dan tragedi kehidupan yang sekarang ini kian membelit? Masih adakah kesempatan kita untuk membebaskan diri dari ketergantungan terhadap materi? Mungkinkah kita bisa lepas dari keserakahan serta pelbagai gejolak hawa nafsu yang mencelakakan? Sungguh benar wahyu Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui para nabi dan rasul-Nya. Hanya dengan mengingat Sang Pencipta-lah, jiwa dan hati manusia menjadi tenteram.

BAGIAN II
SUMBANGAN ISLAM

Islam merupakan agama yang akan membawa para pemeluknya pada kedamaian hidup, ketenteraman hati, serta keseimbangan jiwa. Islam adalah rentang jalan kebenaran dan kebaikan yang berujung pada kebahagiaan abadi. Hanya dengan ajaran-ajaran Islam, seseorang dapat meniti jalan yang lurus di bawah cahaya bimbingan, keberkahan, serta keridhaan Tuhan.

Selain itu, ia juga akan terhindar dari jalan hidup yang menyesatkan hati dan jiwanya. Islam merupakan satu-satunya agama yang memposisikan diri kita secara layak di muka bumi. Ringkasnya, Islam merupakan jalan menuju kesempurnaan dan keberuntungan hidup dunia dan akhirat.

Dalam ajaran Islam, dikenal dua jenis kehidupan: dunia dan akhirat. Selain itu, dinyatakan pula bahwa jiwa atau roh manusia hidup kekal dan tidak ikut mati bersama jasadnya. Intisari dari tujuan Islam adalah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yang abadi. Tentu saja kita tidak mesti mengabaikan kesenangan dan kenikmatan duniawi.

Namun, dalam kehidupan ini, setiap saat kita harus sadar diri bahwasannya kita hanyalah mahluk biasa dan abdi Tuhan semata. Sebab itu, demi melakukan pengabdian yang sempurna kehadirat Sang Pencipta, kita harus melepaskan jiwa dari segenap kungkungan hawa nafsu dan keserakahan materialistis.

Sebagai orang Islam, kita harus mencintai Tuhan dengan sepenuh hati. Kita harus betul-betul yakin dan sadar bahwa diri, anak-isteri, dan apa saja yang kita miliki di muka bumi ini semata-mata milik Tuhan. Semua itu tak lebih sebagai titipan belaka yang bersifat sementara. Memang, segenap yang ada di langit dan di bumi secara mutlak dimiliki oleh Tuhan.

Cinta kepada Tuhan adalah yang pertama sekaligus yang terakhir. Namun, sebagai manusia dan mahluk sosial, kita juga harus mencintai diri sendiri, keluarga, kerabat, tetangga, serta semua orang yang ada di sekitar kita. Selain mencintai Tuhan, seorang Muslim juga wajib mencintai sesama Muslim dan manusia pada umumnya.

Tak kalah penting dari itu, kita juga harus menjadi orang yang dapat membedakan mana jalan yang benar dan mana yang sesat. Dengan kata lain, kita harus senantiasa menggali dan menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sebagaimana anjuran Nabi Muhammad saww. Dan untuk lebih memperdalam keilmuannya, seorang Muslim diharuskan pergi merantau, kalau perlu sampai ke negeri Cina.

Islam dan Teori Politik

Menurut teori politik modern, yang disebut dengan pemerintahan demokratis adalah pemerintahan yang "mengatasnamakan, dari, oleh, dan untuk rakyat". Yang dimaksud dengan rakyat adalah mayoritas warga negara. Dalam sebuah pemungutan suara (untuk memperebutkan jabatan presiden atau gubernur), seseorang yang

memperoleh suara lebih atau sama dengan lima puluh satu persen akan keluar sebagai pemenang lantaran merebut suara "mayoritas".

Dengan begitu, suatu pemerintahan yang demokratis merupakan pemerintahan yang menyuarakan kepentingan mayoritas masyarakat. Kehendak rakyat dijadikan patokan bagi berlangsungnya suatu pemerintahan demokratis. Biarpun kehendak rakyat banyak (mayoritas) amat beragam, baik dari segi bentuk maupun wataknya, namun pada dasarnya, seluruh kehendak tersebut hanya bersifat keduniawian semata.

Dalam ajaran Islam terdapat doktrin nalar yang menyatakan bahwa kehidupan manusia terbagi ke dalam dua dimensi yang berbeda, kendati terkait satu sama lain: kehidupan duniawi dan ukhrawi. Selain itu, ditegaskan pula bahwa kehidupan ukhrawi bersifat kekal dan jauh lebih bernilai.

Dalam konteks ini, kehendak Sang Pencipta menjadi kehendak paling pertama dan pertama, *will of the Lord of this world.* Konsekuensinya, kehendak Tuhan menjadi teramat penting untuk kita ketahui dan yakini dengan sebaik-baiknya.

Berkenaan dengan konsepsi teologis semacam itu, kata mayoritas dan minoritas menjadi tidak berlaku sama sekali, sekaligus tidak memiliki makna yang hakiki. Juga tak ada pembagian kekuasaan atau *trias politica*: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Satu-satunya hukum atau syariat yang digunakan hanyalah wahyu serta kehendak Tuhan, sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran al-Karim. Tuhan telah menciptakan seluruh keberadaan dengan amat sempurna: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, bumi, langit, hukum-hukum Tuhan, serta hak-hak dan kewajiban manusia. Jika Anda mempelajari sistem dan cara kerja seluruh organ tubuh manusia, Anda mustahil akan sanggup memahaminya

secara keseluruhan dan dengan sempurna. Biarpun untuk itu Anda siap mencurahkan seluruh waktu, perhatian, dan tenaga. Sampai sekarang, tak seorang pun pakar dan spesialis biologi yang pernah atau berani menyatakan bahwa dirinya telah menguasai pengetahuan tentang sistem jaringan tubuh manusia secara baik dan menyeluruh. Ketujuh sistem tersebut adalah:

1. Sistem dan struktur kerangka tubuh.
2. Sistem, struktur, dan cara kerja jaringan otot.
3. Sistem urat syaraf serta cara kerja pusat-pusat syaraf dalam otak dan sumsum tulang belakang.
4. Sistem peredaran darah.
5. Sistem pencernaan.
6. Sitem pengeluaran zat-zat yang tidak berguna bagi tubuh.
7. Sistem pernafasan, penglihatan, penciuman, dan pendengaran.

Dalam *Man, the Unknown*, Alexis Carrel menyatakan: "Segala macam usaha raksasa telah diuji coba manusia demi mempelajari dirinya sendiri! Meskipun sebagai manusia, kita mampu melakukan observasi dan penelitian serta ditunjang perangkat teknologi yang serbamaju dan peralatan medis yang serbacanggih, namun ironisnya kita hanya sanggup mempelajari sebagian kecil saja dari keberadaan diri kita sendiri."

Masalahnya kemudian bertambah pelik bila kita ingin mempelajari secara rinci dan cermat tentang segenap hal yang berhubungan dengan jiwa, hawa nafsu, cita-cita, serta tujuan manusia pada umumnya.

Henry Ford yang dalam bukunya, *The Mother of Democracy*, mengklaim bahwa Inggris Raya merupakan pelopor demokrasi, mengatakan: "Kita harus ingat

pemogokan massal dan demontrasi besar-besaran di Inggris pada tahun 1926, yang melumpuhkan semua jalur kehidupan sehari-hari maupun ketertiban dan keamanannya."

Nikita Khrushchev pernah melontarkan sebuah pernyataan dalam *Declared in the 22nd Supreme Soviet Congress* bahwa: "Kultus individu pada Joseph Stalin telah memporak-porandakan seluruh bangunan sistem kepemimpinan, pemerintahan, perokonomian, juga industri Uni Soviet. Tambahan pula, sistem kultus individu hanya akan menggelembungkan jumlah manusia hiprokrit, munafik, penjilat, mata-mata rahasia, disinformasi, dan semangat saling bunuh antarsesama".

Islam dan Perundang-undangan

Dalam bukunya, *Social Contract* (buku kedua, bab 6; *the lawgiver*), Jean Jacques Rousseau memberi penegasan: "Mustahil bagi umat manusia untuk menciptakan tatanan kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara, tanpa dibarengi asumsi mengenai adanya sesuatu Zat Mutlak yang Mahasempurna, yang harus kita jadikan panutan bersama."

Ringkasnya, Rousseau beranggapan bahwa semua arah, jalur, serta tatanan kehidupan manusia hanya mungkin diterapkan secara efektif dan langsung apabila terlebih dulu dipancangkan keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Dan tujuan hidup manusia hanyalah bagiamana berupaya untuk terus mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam hal ini, Rousseau menekankan arti penting dari ilmu pengetahuan serta pemahaman mengenai hakikat diri kita sendiri serta status kesempurnaan Sang Pencipta, yang telah mencipta segala-galanya dengan kemahasempurnaan-Nya. Jadi, seorang manusia harus terus-menerus mengikuti segenap petunjuk Sang Pencipta, agar dirinya bisa mengambil pelbagai keputusan yang terbaik. Baik menyangkut dirinya sendiri, maupun individu lain.

Segenap institusi bentukan manusia hanya akan tunduk kepada seluruh hukum dan perundang-undangan yang diproduksi manusia sendiri. Sementara untuk memelihara berlakunya hukum dan perundang-undangan tersebut, dibentuklah angkatan kepolisian negara. Sama sekali tidak terdapat hukum yang mengatur pelaksanaan tugas-tugas moral serta keharusan untuk bergotong-royong dan tolong-menolong antarsesama manusia.

Dalam komentarnya mengenai hukum Islam, seorang jaksa agung Amerika Serikat mengatakan: "Hukum Islam memang sempurna, karena semuanya berbasis pada kehendak Tuhan yang diwahyukan kepada Rasul-Nya yang bernama Muhammad. Dalam kitab Tuhan tersebut, semua manusia diharuskan bersatu dalam suatu tatanan masyarakat yang tidak membeda-bedakan ideologi, ras, suku, bangsa, warna kulit, serta asal-usul."

Seorang profesor dari Universitas Naples, Dr. Laura Vacciea Vaglieri, menuliskan: "Dalam al-Quran, manusia menemukan sumber mata air ilmu pengetahuan dan pemahaman yang tiada terbatas. Mustahil karya seorang manusia yang paling fantastis sekalipun mampu menyamai-Nya, sekalipun keberadaan manusia itu sendiri merupakan kombinasi dari segenap cabang ilmu. Tanda adanya Wahyu Tuhan, al-Quran tidak mungkin ada. Hanya ilmu Tuhan saja yang meliput bumi dan langit ."

Dalam bukunya *Muhammad, Apostle of Allah*, Bernard Shaw menegaskan: "Sungguh saya amat terpukau dan kagum terhadap al-Quran. Di mata saya, al-Quran berisi petunjuk-petunjuk yang dapat mempersatukan seluruh umat manusia dari berbagai pelosok bumi.

Sesudah mempelajari dan meneliti wahyu-wahyu Ilahi, kitab suci umat Islam tersebut, saya menyimpulkan bahwa apabila seluruh umat manusia menunjuk Muhammad sebagai pemimpin mereka, tentu tidak akan ada lagi masalah

kehidupan yang tidak bisa dicari solusinya! Semua umat manusia pasti akan hidup tentram dan makmur."

Pemikir berkebangsaan Perancis, Voltaire, mula-mula memiliki anggapan bahwa ajaran Islam keliru. Ia juga gemar mengumbar kata-kata yang melecehkan Muhammad Rasulullah. Namun sikap dan anggapan Voltaire berubah drastis setelah selama 40 tahun mempelajari ilmu perbandingan agama, filsafat, dan sejarah. Pemikir Perancis tersebut berkata: "Sesungguhnya, ajaran-ajaran agama yang diwahyukan Sang Pencipta kepada Muhammad jauh lebih superior dan jauh lebih bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, ketimbang yang diajarkan Jesus Kristus. Muhammad Rasulullah tak pernah menyatakan sesuatupun yang mendiskreditkan ajaran-ajaran agama Kristen.

Dalam hal ini, kita patut mempertanyakan dan menggugat seluruh ajaran, yang ditebarkan orang-orang Kristen yang berasal dari Jesus Kristus: bahwa terdapat tiga Tuhan (Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruhul Kudus). Nabi Muhammad justru menyatakan bahwa Tuhan itu Mahatunggal, dan tak ada sesuatupun yang menyamai-Nya. Satu-satunya tonggak penopang keyakinan umat Islam adalah Tuhan yang Mahatunggal. Selain itu, ajaran-ajaran Islam tidak harus disebarluaskan melalui kekuatan senjata sebagaimana sering ditempuh dalam penyebaran ajaran-ajaran Kristen."

Kemudian Voltaire menengadahkan tangannya ke langit seraya berkata: "Wahai Tuhanku, jika saja semua bangsa dan negara di Eropa berpegang teguh kepada Tuhan yang Mahatunggal. Jika saja semua orang Eropa menjadi Muslim, tentu kita (bangsa Eropa) akan hidup tentram, damai, dan bahagia."

Kemudian ia menambahkan: "Muhammad adalah sosok manusia besar dan sempurna. Ia merupakan pusat keteladanan (*center for excellence*) dan telah memberikan umat manusia pelbagai nilai kehidupan yang baik dan

sempurna. Nabi Muhammad adalah hakim besar yang mahaadil dan figur pemimpin sejati yang berbudi luhur. Sungguh, Muhammad adalah Nabi yang memiliki perilaku mulia sekaligus merupakan sosok penggerak terbesar dari revolusi umat manusia."

Pemikir besar lainnya, Leo Tolstoy, menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah memikirkan (kepentingan) dirinya sendiri serta tidak pernah menyatakan dirinya memiliki privelese (hak-hak istimewa) serta kebebasan yang melebihi individu lainnya. Siapa yang paling bertakwa kepada Tuhan, dialah yang paling agung di mata-Nya. Sungguh, segenap hukum dan ajaran yang termaktub dalam kitab suci umat Muhammad tersebut dapat menjadi pegangan serta pedoman utama bagi semua umat manusia yang hidup di permukaan muka bumi."

Berdasarkan semua itu, dapat dikatakan bahwa lima orang pemikir dan penulis terbesar dalam sejarah umat manusia, Bestrand Russel, Leo Tolstoy, Voltaire, Mark Twain, dan Jean Jacques Rousseau, sudah menjadi pemeluk agama Islam pada tahun-tahun terakhir kehidupannya. Sekalipun mereka tidak beribadah secara syariat layaknya seorang Muslim, yakni bersembahyang lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadhan.

Demikian pula halnya dengan Galileo Galilei, Benedict Spinoza, George Bernard Shaw, Sir Isaac Newton, dan Albert Enstein. Semua sosok besar tersebut hanya mengakui keberadaan Tuhan yang Mahatunggal dan bahwa takdir-Nya meliputi langit dan bumi secara absolut.

Islam dan Ideologi

Meskipun Perang Dingin sudah berakhir, namun bahaya kebangkitan Komunisme dan penyebarluasan seluruh ajarannya masih tetap mengintai. Demikian pula halnya dengan pengaruh ideologi Imperialisme dan Kapitalisme yang

menyatakan bahwa tujuan hidup manusia hanyalah untuk menumpuk materi sebanyak-banyaknya serta untuk terus memperluas wilayah kekuasaan.

Selain itu, ditegaskan pula bahwa ideologi Imperialisme dan Kapitalisme merupakan satu-satunya titian yang harus ditempuh seseorang demi meraih kebahagiaan hidup. Dalam kurun 30 tahun terakhir ini, kemajuan teknologi memang berkembang dengan amat pesat. Namun, semua itu tidak serta merta menjadikan kekayaan ruhani dan batin bertambah. Juga tidak membuat manusia otomatis hidup sebagai pribadi yang lebih religius, arif, bijaksana, dan berahlak mulia.

Kembali Alexis Carrel menyatakan: "Kendati pelbagai temuan ilmiah dan teknologis merebak dan mendorong maju kehidupan dunia secara dahsyat, namun kita tidak sanggup memahami dengan baik asal-usul kehidupan dan kejadian manusia itu sendiri. Memang manusia telah menciptakan kemajuan yang sedemikian pesat: Gedung-gedung pencakar langit, kapal-kapal berkapasitas jutaan ton, dan pesawat-pesawat penumpang canggih kecepatannya mendekati kecepatan suara.

Bahkan kini umat manusia berhasil menempatkan sejumlah satelit serbacanggih di garis edar ruang angkasa, sehingga seluruh siaran televisi dan radio bisa ditangkap di hampir semua pelosok bumi. Namun sungguh unik dan mengherankan! Umat manusia justru menjadi semakin bingung tentang keberadaan serta kedudukan dirinya dalam konfigurasi alam semesta yang mahaluas ini.

Sekarang, umat manusia kian menjauh dari ideal kebahagiaan hidup sejati. Sementara moralitas yang tinggi, kehidupan yang etis, serta akhlak yang mulia nyaris tidak bisa dijumpai lagi dalam kepribadian seorang manusia modern. Sungguh, tingkat kemajuan teknologi yang begitu fantastis pada kenyataannya berbanding terbalik dengan

tingkat kebahagiaan hidup yang hakiki. Dalam bukunya *Pleasures of Philosophy*, Will Durant menegaskan: "Sungguh mengherankan mengapa belum satupun dari hampir 200 negara di muka bumi ini yang menganggap bahwa perdamaian yang merugikan tersebut masih jauh lebih baik ketimbang peperangan yang mengerikan (*there can neither be a good war not a bad peace*).

Betapa mengherankan jika mengingat seluruh bangsa dan negara di dunia hanya memilih satu tujuan belaka; menumpas kejahatan manusiawi, perkosaan, perampokan, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya."

Adat istiadat dan tradisi kuno memang sudah tidak nampak lagi. Sebaliknya, muncul budaya korupsi-kolusi-nepotisme (populer disebut KKN). Dalam keadaan ini, tujuan sebagian besar umat manusia bukan lagi bagaimana mencari kebenaran hakiki. Melainkan bagaimana mencari kenikmatan hidup dan kekayaan materi (bersikap hedonistis).

Karenanya wajar jika praktik KKN menggejala di hampir seluruh negara. Hanya beberapa negara saja yang tidak dijangkiti wabah penyakit struktural semacam itu, yakni Iran, Arab Saudi, Swiss, serta negara-negara Skandinavia.

Islam dan Kebangsaan

Kita tentu prihatin jika menyaksikan kenyataan yang berkembang di seluruh negara Islam, termasuk negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Hampir seluruh masyarakat Islam dewasa ini silau dengan kemajuan teknologi.

Kenyataan tersebut mencerminkan bahwa rata-rata Muslim telah memandang dan menghargai kemajuan teknologi berdasarkan pola pikir Barat yang non-Islam. Akibatnya, tidak sedikit orang Islam yang secara membabi buta meniru segenap cara dan gaya hidup orang Barat modern. Karenanya, tidaklah mengherankan apabila sekarang

ini banyak orang Muslim yang tidak lagi mempraktikkan dan berpedoman kepada hukum Islam. Nyaris secara keseluruhan mereka mengambil dan menggunakan begitu saja aturan moral, hukum, dan perundang-undangan yang berasal dan diproduksi Barat yang sekarang tampil dengan wajah kian modern dan canggih.

Padahal, kitab suci umat Islam, al-Quran al-Karim — yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Rasulullah lebih dari 1400 tahun silam—telah mencakupi semua aspek kehidupan manusia secara lengkap dan sempurna, baik yang berkenaan dengan dimensi lahiriah maupun batiniah.

Al-Quran berisikan pelbagai pedoman, sangsi-sangsi, serta anjuran-anjuran dalam bertingkah laku dan beretika hidup yang amat lengkap dan sempurna. Dalam catatan sejarah, seluruh hukum serta perundang-undangan produk umat manusia berasal pertama kali dari sejumlah aturan-aturan pokok dan disiplin hidup yang digagas serta diterapkan Kaisar Alexander yang Agung.

Pemikiran dan disiplin hidup yang masih sederhana itu kemudian dikembangkan Napoleon Bonaparte menjadi kode etik dan moral kemasyarakatan kekaisaran Perancis. Sesudah itu, mulai bermunculan ragam pemikiran yang lebih maju tentang tindakan manusia. Para tokohnya antara lain John Locke, Montesqiue, Voltaire, dan Jean Jacques Rousseau.

Pada abad pertengahan, yang berlanjut sampai abad modern sekarang ini, lahir dua bentuk ideologi besar yang memisahkan kutub kehidupan sosial di dunia: Imperialisme-Kapitalisme yang berpijak pada ideal kebebasan individu, dan Marxisme-Komunisme yang berbasis pada prinsip kemaslahatan komunal. Dewasa ini, banyak negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam namun tidak menerapkan syariat Islam. Padahal, di sejumlah negara yang jumlah penduduk Muslimnya jauh lebih sedikit, bahkan di bawah 20% (seperti di Australia, Sri Lanka, Tanzania, Den-

mark, Norwegia, dll) justru hukum Islam diterapkan dan dihormati. Terutama dalam bidang perkawinan, perceraian, serta warisan. Di negara-negara tersebut, setiap laki-laki Muslim diberikan hak untuk memiliki empat orang isteri, sebagaimana yang diizinkan Tuhan. Surat nikah dan cerai dapat dikeluarkan dewan masjid yang diakui negara.

Akan tetapi, jika pernikahan dan perceraian tersebut didaftarkan dalam buku catatan sipil, maka yang akan diberlakukan adalah hukum serta perundang-undangan setempat. Selain itu, tempat peribadahan orang-orang Islam seperti masjid, mushola, atau perhimpunan komunitas Islam dibolehkan mengeluarkan surat nikah maupun cerai. Asalkan semua itu tidak bertentangan dengan hukum umum yang berlaku di negara tersebut. Di Sri Lanka, seorang Muslim bahkan diperkenankan memiliki tujuh orang isteri.

Kalangan pemerintah atau penguasa negara di dunia hampir seluruhnya memiliki hasrat yang kuat untuk menumpas segenap bentuk tindak kriminalitas. Namun, di antara negara-negara tersebut, yang baru berhasil secara 100% hanyalah negara Iran, yang dulunya bernama Persia.

Surat kabar berskala nasional Iran, *Kayhan*, dalam memperingati kesyahidan Imam Ali tahun silam melaporkan: "Dalam catatan kepolisian Iran, tak satupun terjadi kejahatan besar seperti perampokan, perkosaan, atau pembunuhan yang disengaja. Bahkan, boleh dibilang, pihak kepolisian Iran amat jarang memperoleh laporan mengenai tindak kebrutalan antarkeluarga.Timbul pertanyaan besar, apakah ini dikarenakan Iran menerapkan syariat Islam secara menyeluruh?"

Islam dan Perekonomian

Sepanjang sejarah umat manusia, ikhtiar penggalian serta pencarian pelbagai sumber daya yang diperkirakan mampu menopang kehidupan ekonomi terus berlangsung, bahkan

semakin intens. Dari hasil pengeksplorasian, kini tersedia cadangan minyak dan gas bumi yang sungguh melimpah.

Tentunya semua itu berkat dukungan dari perangkat teknologi yang sedemikian canggih dan handal. Gambaran yang sama terjadi pula dalam bidang pertambangan, seperti plutonium, emas, perak, tembaga, dan batu bara. Agrobisnis dan industri pertanian juga mengalami kemajuan yang terbilang pesat.

Demikian pula halnya dalam bidang pengobatan modern. Di bidang ekonomi, berbagai resep praktis yang dianjurkan sistem Komunisme dan Marxisme mulai diabaikan lantaran dianggap sudah *out of date* (ketinggalan jaman). Bahkan, negara-negara yang dulunya sangat ortodoks dalam menganut serta mempraktikkan paham Komunisme, Marxisme, dan Ateisme, kini secara terang-terangan mulai menerapkan sistem Kapitalisme.

Berdasarkan prinsip Kapitalisme, setiap perusahaan negara atau swasta bebas melakukan apa saja yang dianggap bisa menguntungkan dan memajukan usaha masing-masing. Sementara itu, setiap individu diberi kebebasan penuh dalam memilih bidang kehidupan serta dalam memiliki sesuatu yang dikehendakinya.

Dalam pandangan Islam, segenap hal yang berkenaan dengan bidang perekonomian seperti kepemilikan pribadi, kepemilikan kolektif, mekanisme zakat, dan lain-lain harus selaras dengan hukum dan kehendak Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saww –salam atas beliau dan keluarga beliau.Islam tidak sepenuhnya bersepakat dengan paham Kapitalisme.

Menurut kaidah Kapitalisme, seseorang diperbolehkan menjadi konglomerat besar yang memiliki usaha dan kekayaan yang tidak terbatas. Sehingga, apabila dalam kenyataan tidak pernah berdiri lembaga-lembaga pengawasan kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia, niscaya para

konglomerat tersebut akan bertindak sewenang-wenang. Seperti menerapkan begitu saja hukum-hukum perburuhan dan sosial yang cuma menguntungkan segelintir orang saja, sembari menutup mata terhadap nasib orang (banyak) yang ekonominya pas-pasan. Islam jelas sangat melarang semua bentuk kejahatan.

Termasuk dalam hal penumpukan kekayaan material yang diupayakan melalui praktik lintah darat, monopoli kepemilikan atas sumber-sumber kehidupan vital, serta seluruh praktik dagang yang tidak atau anti-manusiawi. Untuk yang disebut belakangan, Islam bahkan mengharuskan para pedagang untuk menggunakan timbangan yang benar. Selain itu, tawar-menawar harga yang dilakukan antara pedagang dan pembeli juga harus rasional, adil, dan memenuhi persyaratan umum.

Kita tentu mengetahui bahwa Islam memiliki lembaga perekonomian yang bernama zakat. Lembaga tersebut memberlakukan aturan bahwa sebanyak 20% atau seperlima dari modal (kapital) para konglomerat dan orang-orang kaya harus dipergunakan untuk mendanai pelbagai usaha kecil dan menengah, seperti koperasi, dan lain-lain. Islam sangat melarang semua bentuk monopoli perkulakan dan konsentrasi kepemilikan saham di tangan satu orang atau keluarga.

Bumi Allah ini memang sungguh luas. Karenanya, setiap orang harus memanfaatkannya semaksimal mungkin demi mencari dan memenuhi nafkah masing-masing. Semua itu bisa diupayakan, baik di rimba belantara, gunung-gunung yang tinggi, bukit-bukit terjal, gurun pasir, maupun jurang serta lautan yang dalam.

Berdasarkan itu, Islam mewajibkan para penguasa ekonomi negara menyediakan tempat hidup yang layak bagi semua warganya. Islam juga mengharuskan para penguasa negara dan para pengusaha kaya untuk memperhatikan dan menunjang kehidupan ekonomi rakyat miskin, sekaligus mendirikan lembaga penanggulangan bahaya kelaparan serta

tempat penampungan bagi para pendatang dan orang-orang yang terpaksa mengungsi karena bencana alam, peperangan, atau sebab-sebab tidak terduga lainnya.

Darinya Islam menghendaki agar dalam kenyataan hidup ini, tidak seorangpun dibiarkan menderita kelaparan, kekurangan gizi, atau tidak memiliki tempat tinggal serta penampungan yang layak. Selain itu, Islam juga menggariskan keharusan untuk mendirikan lembaga-lembaga penyembuhan dan pengobatan cuma-cuma bagi mereka yang betul-betul membutuhkan.

Islam dan Kemajuan Ilmiah

Tak bisa disangkal bahwasannya Islam telah memberikan andil yang sangat besar dalam memprakarsai kemajuan ilmu pengetahuan dan pengobatan di segenap bidang. Dunia kesarjanaan Islam telah membidani kelahiran sejumlah cabang ilmu pengetahuan, seperti matematika, fisika, astronomi, Agrobisnis, serta peternakan hewan. Bahkan, boleh dibilang, seluruh kemajuan hidup yang dirasakan masyarakat dewasa ini berasal dari pemikiran Islam.

Dalam kurun waktu 100 tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad saww –salam atas beliau dan keluarga beliau, Islam telah sukses membentangkan sayapnya ke seluruh wilayah Afrika Utara dan Asia Timur. Tak urung, Islam juga berhasil menguasai Spanyol dan Perancis selatan. Di seluruh wilayah yang dikuasai tersebut, para penguasa Muslim memberlakukan prinsip-prinsip keadilan, persamaan hak, dan kekeluargaan.

Termasuk pula memberlakukan aturan yang *fair* tentang kepemilikan bersama atas sumber daya air, mineral, tanah, dan kekayaan hutan. Selain pula menerapkan kebijakan yang selaras bagi pemenuhan kebutuhan primer masyarakat akan lingkungan hidup yang sehat. Namun, sebelum melakukan semua itu, para penguasa Islam setempat pada umumnya

terlebih dulu menanamkan prinsip ke tengah-tengah warganya bahwa moralitas adalah segala-galanya.

Sekitar 1.500 tahun silam, orang-orang Magian dan Zoroastrian di Iran, orang-orang Nasrani di Mesir, Siria, di selatan Italia dan Perancis, di Yunani, Siprus, serta Turki mulai menggali dan mempelajari filsafat serta nilai-nilai kehidupan yang diajarkan Islam. Ketika pecah Perang Salib, Sultan Mahdi al-Husaini (seorang keturunan langsung Imam Ali — selamat atasnya) menginstruksikan sejumlah petunjuk khusus mengenai tatakrama berperang dan berdamai, kepada seorang panglimanya, Saladin Salahuddin.

Bertolak belakang dengan itu, kalangan penguasa Eropa dan tahta "suci" Vatikan, malah memberi "instruksi khusus" kepada panglima perangnya, raja Inggris Raya bernama King Richard *the lionheart*, untuk menggunakan segenap cara yang dianggap perlu demi memenangkan perang (yang juga meletup lantaran provokasi penguasa Vatikan). Sementara Paus Pius, penguasa Katolik di Vatikan, juga mendeklarasikan pernyataan yang sangat menyeramkan: halal bagi orang Nasrani untuk membunuh semua orang Islam dan para simpatisannya, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak.

Sebagaimana diketahui, Perang Salib pertama dalam memperebutkan kota suci Jerusalem, akhirnya dimenangkan Saladin Salahuddin, yang kemudian memperlakukan seluruh tawanan perangnya (yang terdiri dari tentara Nasrani) dengan sangat baik dan manusiawi. Tawanan-tawanan perempuan dan anak-anak diberi pakaian dan bekal hidup yang layak serta dikembalikan ke tengah-tengah masyarakatnya dengan cara-cara yang baik dan terhormat.

Melihat semua itu, sanubari King Richard pun tergugah. Saking terharunya, ia langsung menawarkan adik kandungnya sendiri yang ketika itu masih belia untuk dijadikan isteri Saladin yang keempat. Namun entah mengapa, meskipun telah di ijinkan Sultan Mahdi (penguasa tunggal beberapa negara

Afrika Utara seperti Mesir, Libya, dan Tunisia), Saladin dengan rendah hati tetap menolak tawaran mulia raja Inggris tersebut.

Sementara itu, keponakan Saladin, Panglima Muda Kemal al-Muluk, juga memperlakukan dengan sangat santun dan terhormat seorang kardinal Katolik sekaligus wakil dari Paus Pius di Vatikan, Pendeta Assisi asal Perancis yang tertangkap pasukan Muslim di wilayah Dametta. Kontras dengan semua itu, pasukan Salib II yang berhasil merebut Jerusalem 300 tahun kemudian, malah membinasakan hampir semua penduduk Muslim yang hidup di kota tersebut. Laki-laki, perempuan, bahkan juga anak-anak.

Pada awal abad XVII, Nicholas Copernicus mengungkapkan bahwa bukan matahari yang mengitari bumi (geosentris) melainkan sebaliknya, bumilah yang berputar mengelilingi matahari (heliosentris). Teori ini kemudian diperkuat seorang astronom ternama lainnya, Galileo Galilei. Kontan saja penguasa Vatikan di Roma gusar dan melontarkan kutukan keras kepada keduanya. Galileo yang saat itu sudah berusia 70 tahun (1633), dipaksa para penguasa Gereja dan negara untuk bersimpuh mencium kitab suci umat Nasrani.

Sembari itu, ia juga diharuskan mengucapkan keras-keras bahwa sesungguhnya ia dan Copernicus sudah bertindak "ceroboh" dan "tolol" ketika mengatakan bahwa bumi telah berputar mengelilingi matahari. Galileo dipaksa mencabut kembali pernyataannya dengan mengumumkan bahwa penguasa gereja Katolik sebagai pihak yang mahabenar dan mengakui ketetapan Injil bahwa mataharilah yang berputar mengelilingi bumi.

Banyak orang Muslim sendiri yang tidak mengetahui bahwa Islam telah menggunakan sistem kalender dan satuan waktu (detik, menit, dan jam) sejak abad XI Masehi. Ilmu penanggalan dan satuan waktu ditemukan ahli matematika

dan astronomi Islam, Omar Khayyam dari Nishapur. Seorang ahli kimia dan pakar medis Inggris, Roger Bacon, begitu terkagum-kagum terhadap segenap ajaran kesehatan serta pengobatan Islam yang dikutip dari Aristoteles.

Semua itu, tertuang dalam bukunya yang bertajuk *Liber-de-Causis*. Namun disebabkan itu, raja Inggris, Edward I, langsung mencapnya sebagai seorang Muslim. Sang raja tersebut sedemikian murkanya sampai-sampai me-merintahkan sekelompok orang untuk memporak-porandakan laboratorium milik "sang Muslim" bernama Roger Bacon tersebut.

Revolusi Kebudayaan

Dalam melakukan syiar Islam, Nabi Muhammad saww beserta keponakannya, Imam Ali —selamat atasnya, senantiasa mengutamakan tiga hal:

1. Cinta kepada Allah SWT di atas segala-galanya.
2. Cinta dan sayang kepada sesama manusia.
3. Cinta kepada ilmu pengetahuan dengan segenap cabangnya.

Dalam sebuah pesan kepada umatnya, Imam Ali berkata: "Wahai kaumku, saya memiliki hak atas diri Anda dan Anda juga memiliki hak atas diri saya. Hak Anda atas diri saya adalah Anda bisa menegur dan memperingatkan diri saya, jika saya menyelewengkan dana dan uang rakyat dan jika saya tidak meningkatkan penghidupan ekonomi Anda sekalian. Juga apabila saya tidak mengajarkan Anda segenap ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta tingkah laku sosial yang etis dan bermoral."

Pada abad XV Hijriah, khalifah bani Abbasiyah, al-Makmun, mendirikan pusat ilmu pengetahuan di Baghdad, *house of wisdom*, yang dilengkapi observatorium astronomi dan perpustakaan publik. Pendirian pusat ilmiah tersebut

menghabiskan biaya sekitar 200 ribu dinar (atau kira-kira 7 juta dolar Amerika).

Sang khalifah mengumpulkan seluruh intelektual Islam seperti Hunain, Bakhtishu, Ibnu Tariq, Ibnu Muqafa, Hajaj bin Matar, Sirgis Ra'asi, dan lain-lain. Buku-buku yang ditaruh di perpustakaan tersebut sangat beragam dan banyak jumlahnya. Seperti buku-buku ilmu pengetahuan umum, pengobatan dan kesehatan, filsafat, matematika, fisika, astronomi, dan sejarah. Lebih mengagumkan lagi, masing-masing buku tersebut diterjemahkan ke dalam tujuh bahasa (India, Pahlevi, Kaldian, Siria, Yunani, Latin, dan Parsi).

Menurut Gustave Le Bon, dalam bukunya *History of Islamic and Arab Civilization*, di perpustakaan Baghdad tersebut tersimpan tidak kurang dari 4 juta judul buku. Sementara di perpustakaan sultan di Kairo, Mesir, tersimpan satu juta buku. Sedangkan di ibukota Libya, Tripoli, terdapat perpustakaan Islam yang menyimpan 3 juta buku. Le Bon menambahkan, selama Islam berkuasa di Perancis selatan dan Spanyol, setiap tahunnya dicetak 70-80 ribu judul buku ilmu pengetahuan.

Filosof Perancis, L' Estrange, mengungkapkan bahwa Universitas Islam Mustansariyya tidak memungut bayaran apapun kepada para mahasiswanya. Bahkan, kepada mahasiswa yang cerdas, diberikan beasiswa dan makan minum gratis. Buku-buku dan alat-alat tulis juga diberikan kepada para mahasiswa secara cuma-cuma.

Filosof Jerman, Max Meyerhof, mengungkapkan bahwa di seluruh masjid di Istambul, Turki, tersedia perpustakaan yang menyimpan ribuan buku serta dokumen kuno yang jumlahnya puluhan ribu. Meyerhof memperkirakan bahwa di Istambul saja terdapat 80 perpustakaan umum di luar perpustakaan khusus masjid. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa di kota-kota besar seperti Kairo, Damaskus, Mogul, Bagdad, dan Iran, juga terdapat perpustakaan publik yang

menyimpan jutaan buku. Ternyata bukan hanya di pusat-pusat kota, di beberapa pelosok di Iran dan India juga dapat ditemukan sejumlah perpustakaan Islam yang menyimpan puluhan ribu buku-buku bermutu.

Memang sulit disangkal bahwa pada masa itu orang-orang Islam berlomba-lomba menuntut pelbagai cabang ilmu. Sedemikian pesatnya perkembangan ilmu di kalangan Muslimin, sampai-sampai tiga tokoh intelektual Barat, Max Meyerhof, Gustave Le Bon, dan Dr. Josef Marc, mengakui bahwa tanpa meniru dan mempelajari buah pikiran dan pandangan para pemikir Islam, niscaya orang-orang Eropa akan tetap hidup dalam abad kegelapan (*dark age*).

Dalam bukunya *A Glimpse at World History*, Jawaharlal Nehru, pemimpin terbesar India sesudah Mahatma Gandhi, mengungkapkan, "Di bawah pemerintahan Islam, negeri dan rakyat Spanyol mengalami kemajuan sangat pesat dalam bidang kebudayaan dan keilmuan secara umum." Nehru mencontohkan bahwa kendati hanya berpenduduk 9 juta orang, namun di wilayah Kordoba terdapat taman rekreasi seluas 20 kilometer persegi, plus tempat hiburan publik seluas 40 kilometer persegi. Selain itu, terdapat pula enam ribu istana, vila, dan bungalow yang teramat indah serta sedap dipandang mata. Setiap keluarga yang hidup di daerah tersebut menghuni sebuah vila kecil nan indah.

Menurut Jawaharlal Nehru, jumlah vila kecil untuk keperluan keluarga yang dibangun pengusaha Muslim itu mencapai 200 ribu buah. Selain istana, vila, dan bungalow, para penguasa juga mendirikan 70 ribu pertokoan serba ada. Di Kordoba saja dibangun 700 buah kolam besar dan telaga air panas dan dingin. Mereka juga mendirikan masjid dan tempat peribadahan sebanyak 300 buah.

Di perpustakaan umum di kota Kordoba (Royal Library), terdapat sekurang-kurangnya 400 ribu judul buku yang berkenaan dalam segenap aspek dan cabang ilmu

pengetahuan. Sebuah masjid megah bernama Alhambra, sampai kini masih ramai dikunjungi wisatawan asing. Monumen Masjid Alhambra sungguh menawan dan tak ada duanya di dunia. Makanya tak heran kalau setiap tahun, Spanyol selalu dibanjiri sekitar 30 juta wisatawan manca-negara. Tak heran pula kalau sektor wisata menjadi sumber devisa terbesar negara Spanyol.

Dunia Kesehatan

Dalam bukunya, *The Legacy of Islam*, Dr. Meyerhof mengatakan, "Tanpa pelajar dari lembaga-lembaga kesehatan Islam, bangsa Eropa mustahil bisa membangun lembaga-lembaga kesehatan modern." Dr. Meyerhof kemudian mengutip bahwa buku-buku medika yang ditulis Avicenna (Ibnu Sina, —*peny.*), al-Jabar, Hassan bin Haytsam, dan Rhazes diboyong dan diterjemahkan di Eropa.

Selain itu, mereka juga mempelajari buku ilmu pengobatan dan kesehatan seperti *The Canon*, buah karya ahli pengobatan dan sosok besar filosof Islam, Avicenna (Ibnu Sina). Menurut Dr. Meyerhof lagi, buku tersebut bahkan masih dipergunakan sebagai buku dasar ilmu kesehatan dan pengobatan modern, sampai sekarang.

Menurut Will Durant, Mohammad ibn Zachariah Razi (Rhazes), merupakan dokter medis terbaik yang pernah terlahir ke muka bumi ini. Selain itu, Durant juga mengungkapkan bahwa para ahli bedah Islam tersohor seperti Abul Qais dari Andalusia, sesungguhnya merupakan ahli bedah terbesar sepanjang sejarah umat manusia.

Dunia Farmasi

Gustave Le Bon menyatakan, "Orang-orang Eropa banyak yang mengambil manfaat dari kemajuan di bidang kimiawi, pengobatan umum, dan farmakologi yang sudah lama dipraktikkan di dunia Islam." George Zeidan

mengungkapkan, "Di Baghdad saja terdapat 60 buah gedung farmasi raksasa yang dilengkapi beraneka ragam bentuk dan jenis obat-obatan seperti hereps, alkohol, alkalin, alkamer, aprikot, arsenik, serta sejumlah besar bahan-bahan kimiawi lainnya yang berasal dari dunia Islam."

Rumah Medis

Menurut George Zeidan, 200 tahun sesudah Nabi Muhammad Rasulullah --selamat atasnya dan keluarganya --berpulang ke Rahmatullah, rumah sakit Muslim didirikan di hampir semua kota besar dan kecil dalam wilayah yang dikuasai umat Islam. Di Baghdad sendiri, berdiri empat rumah sakit besar dan kecil. Gubernur Al-hudud Daulah Dailamy berhasil membangun rumah sakit besar bernama *Adhudi Hospital*. Di situ terdapat 24 orang spesialis bedah dan ratusan pakar di bidangnya masing-masing.

Di rumah sakit kaum muslimin itu, para pasien dan orang yang berobat diperlakukan sama, tanpa membeda-bedakan muslim atau non-muslim, warna kulit, hitam-putih. Menurut catatan sejarah, kalau sedang bepergian, Sultan senantiasa membawa serta alat-alat pengobatan pribadi yang diangkut 40 ekor unta.

Menurut Dr. Gustave, rumah sakit muslim itu yang dibangun di daerah sejuk dan jauh dari pemukiman penduduk itu pada umumnya sangat bersih, rapih, terawat, serta terdapat air yang terus mengalir. Dan setiap tahunnya, ahli medis Muhammad bin Zachariah Razi (Rhazes) mendapat perintah khusus sang Sultan untuk mencari tempat yang layak untuk mendirikan rumah sakit baru di seluruh pelosok negeri.

Menurut ahli medis, Marc Kapp, di salah satu rumah sakit di Kairo terdapat 40 taman bunga yang indah dan sedap dipandang mata. Semua pasien rumah sakit mendapat pengobatan secara cuma-cuma, sekalipun harus dirawat inap. Baru setelah sembuh, orang sakit tersebut diijinkan pulang

ke rumah. Setiap pasien dibekali uang saku sebesar 5 dinar emas. Dan menurut Marc Kapp lagi, pada masa pemerintahan Islam, di Kordoba (Spanyol) terdapat tidak kurang dari 50 rumah sakit besar yang kondisi dan fasilitasnya mirip dengan yang dimiliki rumah sakit terbesar di Kairo (Mesir).

Kimia

Seperti diketahui, Imam Jafar Sadiq, Imam ke-6 Islam sesudah Nabi Muhammad saww, senantiasa menyampaikan pelajaran kesehatan dan teknik-teknik pengobatan dan penyembuhan kepada muridnya yang berjumlah ratusan ribu. Salah seorang murid Imam, Jabir ibn Haiyan, kemudian menjadi termasyhur dalam dunia pengobatan Islam. Jabir ibn Haiyan kemudian di juluki "the fatherof chemistry" (bapak kimia).

Mantan menteri pendidikan Irak, Sayyid Habbat-ud-Din Shahristani asal Kadhemain, menulis, "Jabir ibn Haiyan telah mempersembahkan kepada gurunya, Imam Ja'far Sadiq, 500 tesis kesehatan. Di dalamnya dibentangkan pelbagai ihwal dan asal-usul, sekaligus segenap penyebab timbulnya penyakit di masa itu. Jabir ibn Haiyan telah menemukan dan memproduksikan bahan-bahan, obat-obatan, asam nitrat, asam sulfur, nitogliserin, asam hidroklorida, potasium, air amoniak, garam amoniak, perak nitrat, sulfur klorida, potasium nitrat, serta alkohol alkali. Ia juga merupakan orang yang pertama kali memberi istilah-istilah kimia, termasuk pada proses-proses persenyawaan serta penggunaan borax, sodium, karbon, karbonat, klorida, dan amonium."

Industri

Khalifah Harun al-Rasyid mengirimkan sebuah hadiah arloji yang sangat besar dan istimewa kepada kaisar dan pendekar perang terbesar dunia Barat kala itu, Charlemagne

yang bermukim di Perancis. Jam pemberian Harun sungguh sangat ajaib dan sangat sulit ditiru. Setiap jamnya, arloji itu berdentang kencang dan mengumandangkan lagu-lagu suci umat Kristiani. Begitu terpukaunya masyarakat elite di Eropa saat itu, sampai-sampai Kaisar Charlemagne, selain mengucapkan terima kasih kepada Khalifah, juga memohon agar hadiah yang sama diberikan juga kepada kaisar Katolik di Vatikan dan Kaisar Romawi di Roma.

Pada masa pemerintahan Islam di Spanyol, didirikan tak kurang dari 1600 usaha industri besar dan kecil. Total jumlah karyawannya mencapai 400 ribu orang. Namun, ketika dominasi Islam atas Spanyol berakhir, dalam catatan sensus Raja Philip IV, seluruh usaha industri itu berada dalam keadaan porak-poranda. Hanya 300 pabrik saja yang masih beroperasi dengan total jumlah karyawan hanya 30 ribu orang, atau turun 75% dari jumlah karyawan industri di Spanyol pada masa sebelumnya.

Menurut kalangan ahli tenun berkebangsaan Tionghoa, Cina berhasil membangun industri kain sutera setelah meniru hasil temuan Islam yang dicetak dalam buku bahasa Arab pada tahun 1009 yang ditemukan di perpustakaan Escorial. Philip K. Hitti menulis dalam bukunya *History of Arabs*, bahwa sarana-sarana komunikasi publik seperti jalan raya, jalan tol, lampu-lampu jalanan, dan lain-lain, semuanya ditiru dari bangsa Arab.

Matematika

Baron Carra de Vaux, menuliskan dalam bukunya, *The Legacy of Islam*, dalam bab berjudul "*Astronomy and Mathematics*", "Orang-orang Eropa amat beruntung karena bisa meniru dengan cuma-cuma dari dunia Arab, pelbagai temuan penting di bidang matematika, fisika, dan astronomi."

Dan sungguh beruntung bahwa di abad modern ini, para ahli matematika dan fisika Amerika Serikat asal Eropa seperti

Enrico Penny dan Robert Ovenhainer yang bisa mengembangkan teori-teori yang diprakarsai para pendahulunya di benua Eropa seperti John Kapendis (Inggris), Niels Bohr (Denmark), Marx Plank (Jerman), Wolfgang Panli (Austria), Louis de Broglie (Perancis) dan Sir Izaac Newton (Inggris), yang akhirnya membuka cakrawala luas ilmu pengetahuan mutakhir."

Semua ahli astronomi, fisika, dan matematika Eropa maupun Amerika Serikat, tak lupa mengungkapkan fakta bahwasannya perhitungan kalender yang diciptakan ahli ekonomi muslim Umar Khayyam, sampai kini masih tetap berlaku dan digunakan untuk mempelajari rotasi bumi dan planet lainnya yang berevolusi mengitari matahari.

Geografi

Dalam segenap kisah seribu satu malam (*The Arabian Nights tales of Sinbad the Sailor*), terdapat cerita Sinbad si pelaut yang berkeliling ke negeri Cina, Jepang, Filipina, dan terakhir Indonesia. Seperti diketahui, pelopor kelautan kebanyakannya berkebangsaan Arab. Segenap temuan mereka, baik di lautan maupun di daratan (seperti sungai-sungai, danau, dan telaga) kemudian dijadikan bahan-bahan pelengkap ilmu geografi. Tiga orang pelaut muslim terkenal, Abu Raihan al-Biruni, Ibnu Batutah, dan Abul Hassan telah melakukan perjalanan keliling dunia pada abad XVI-XVII. Dalam pada itu, mereka melukiskan secara detail gambaran peta bumi yang meliputi semua daratan dan lautan.

Kesenian

Mesjid Kordoba, yang juga dikenal dengan sebutan Masjid al-Hanbra al-Granada, merupakan salah satu dari 10 monumen paling menakjubkan dan dikagumi para pengunjungnya sampai awal abad ke-21. Tak kurang dari 3 juta orang per tahun yang berkunjung ke sana. Karenanya,

tentu saja masjid ini mendatangkan pemasukan (devisa) besar bagi negara. Jumlahnya bahkan bisa mencapai puluhan juta dolar.

Kesimpulan Bagian Kedua

Dari segenap uraian di atas, tak dapat dipungkiri bahwa bangsa Eropa, Amerika Serikat, Kanada, Australia, termasuk Jepang mustahil mampu menggapai kemajuan seperti sekarang tanpa dukungan serta pelajaran yang dirintis di dunia Islam.

Bahkan, sampai sekarang, masih banyak intelektual modern yang bersyukur kalau Jenderal Arab, Tareq bin Ziyyad, pada tahun 711 berhasil mendarat di bukit Jabal al-Tareq (Gibraltar), kendati hanya dengan pasukan kecil berjumlah 5 ribu personel.

Pada waktu itu, tentu saja semua bangsa Eropa tanpa kecuali membantu Spanyol untuk mengusir pasukan muslim itu. Namun gagal. Baru pada hari ini, para intelektual dunia sadar bahwa tanpa penyusupan Islam ke jantung pertahanan Eropa di Spanyol dan Perancis Selatan itu, kemajuan serta perkembangan bangsa Eropa tak mungkin terjadi. Seperti dikatakan penulis Perancis, Brilioth dalam bukunya *Making of Humanity*, "Pendidikan Eropa modern di segenap cabang ilmu pengetahuann berasal dari dunia Arab."

Menurut intelektual Perancis itu, segenap temuan brilian di bidang fisika dinamis, kimia statistik, fisika-matematis, dan lain-lain tak lain berkat jasa-jasa para pemikir dan penemu ahli beragama Islam.

BAGIAN III
ISLAM DAN PROBLEM SOSIAL

Islam dan Minuman Keras

Satu-satunya agama yang dapat diterima akal sehat hanyalah Islam. Segenap apa yang dilarang Tuhan dan al-Quran (kitab suci umat Islam), kalau diikuti dengan baik dan cermat, akan menyelamatkan seluruh umat manusia dari aneka ragam penyakit kehidupan.

Salah satu larangan Sang Pencipta, Tuhan Yang Tunggal dan Mahaagung adalah mengkonsumsi minuman keras berkadar alkohol tinggi dan memabukkan. Sungguh tidak sedikit manusia yang dibungkam pengaruh minuman keras kemudian terjerumus dalam lembah kejahatan yang begitu kelam dan suram.

Dalam al-Quran dikatakan, *"Sesungguhnya alkohol itu, selain mencelakakan siapa saja yang mengkonsumsinya, menyebabkan mereka juga melupakan Allah Swt, Sang Pencipta Yang Mahaagung."*(al-Maidah: 9)

Dalam kurun tahun 1933-1977, Amerika Serikat

mengalami guncangan sosial cukup hebat dikarenakan pemberlakuan larangan impor minum-minuman berkadar alkohol tinggi. Seperti dikatakan dua penulis Perancis terkenal, Voltaire dan Jean Jacques Rousseau, di zaman pra-muslim, orang-orang Arab paling gemar berjudi, minum-minuman keras, mengambil isteri dan wanita-wanita serta budak-budak dalam jumlah banyak.

Sungguh, tingkah laku manusia di zaman jahilliah tersebut sangat biadab dan berbahaya bagi kemaslahatan umum. Namun Islam berhasil menerjemahkan dan mengalihkan hal-hal buruk tersebut menjadi serba murni, luhur, bersih, sehat dan menguntungkan pemeluk agama Islam. Keuntungan besar lainnya yang dikumandangkan Islam, menurut Prof. Dr. Edward Montay, adalah larangan mengorbankan jiwa manusia, terutama anak gadis remaja, di atas altar pemujaan mistik dunia hitam.

Islam dan Keluarga

Sungguh Mahaagung, Mahabesar, dan Mahamulia Tuhan semesta alam yang menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Di mana hubungan seksual hanya diizinkan terjadi hanya dalam sebuah ikatan pernikahan. Muhammad Rasulullah —selamat atasnya dan keluarganya— menganjurkan agar para remaja putri yang sudah memasuki masa akil baligh segera dinikahkan. Ini dimaksudkan untuk menjaga kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Selain agar tercipta keluarga sakinah, bersih, suci, sehat, dan penuh dengan peribadahan.

Menurut para pakar seksologi Barat, kalau saja hukum Islam diterapkan di bidang moral dan etika, niscaya tak akan ada lagi rumah-rumah pelacuran, janda-janda miskin, serta perawan tua. Selain pula tak akan ada lagi perselingkuhan yang dapat memicu terjadinya bencana sosial!

Al-Quran menyatakan, *"Salah satu tanda-tanda*

kebesaran Allah adalah bahwa insan manusia itu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan itu, tercipta ketenangan dan kedamaian hidup. Dan sesungguhnya cinta dan kasih sayang antar suami-isteri dan antar orang tua kepada anak mereka adalah rahmat Tuhan Yang Mahabesar. Dan tanda-tanda kebesaran Allah itu layak direnungkan dan dipikirkan insan yang berakal."(Rum: 21)

Dalam Islam, hanya kaum laki-laki yang diberi kebebasan penuh untuk berkarya mencari nafkah. Sedangkan kaum perempuan, apalagi yang sudah melahirkan anak dan para gadis pra-nikah, dianjurkan untuk tetap tinggal di rumah. Dan kendati berada di rumahnya sendiri, mereka wajib menutup aurat terhadap bukan muhrimnya. Muhammad Rasulullah —selamat atasnya dan keluarganya—bersabda, *"Muslim yang terbaik adalah mereka yang memperlakukan anggota keluarga dan kerabatnya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang."*

Pada suatu hari, seorang gadis muda yang belum bersuami datang ke rumah Rasulullah saww. Sang gadis tersebut memohon kepada beliau saww untuk dicarikan pasangan hidupnya. Kemudian Rasulullah saww memanggil sepuluh orang laki-laki dan bertanya, "Apakah ada di antara kalian yang ingin menikah baik-baik dengan gadis ini?" Salah seorang dari mereka menjawab, "Saya, ya Rasulullah. Hanya saja saya belum memiliki tempat tinggal, usaha yang tetap, dan belum mampu memberikan mahar apapun kepada gadis ini." Rasulullah bersabda, "Kalau begitu kamu belum waktunya menikah."

Kepada gadis tersebut, Rasulullah saww mengatakan agar datang lagi tiga puluh hari kemudian. Tepat tiga puluh hari, gadis tersebut kembali mendatangi rumah Rasulullah saww. Kembali Rasulullah saaww mengumpulkan sekitar sepuluh orang dan menanyakan, "Siapakah di antara kalian yang

bersedia menikah dengan gadis ini?" Salah seorang laki-laki mengangkat jari telunjuknya seraya berkata, "Saya ya, Rasulullah." Nabi saww bertanya kepadanya, "Apa saja yang kamu miliki sebagai jaminan untuk menikahi gadis ini?" Laki-laki tersebut menjawab, "Ya Rasulullah, saya ini cuma seorang guru ngaji." Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kamu memiliki tempat tinggal yang layak di tempati dan sumber nafkah untuk makan sehari-hari berdua dengan gadis ini?"

Laki-laki itu menjawab, "Hamba, ya Rasulullah. Hamba sudah punya tempat tinggal, mampu mencukupi makan-minum sehari-hari." Rasulullah langsung menjawab, "Engkau aku nikahkan sekarang juga dengan gadis ini, dan untuk maharnya engkau harus mengajarkan gadis ini mengaji setiap surat dalam al-Quran sampai khatam."

Islam dan Peranan Wanita

Dalam pandangan Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki status sosial yang sama. Ini jelas amat berbeda dengan ajaran Kristiani dan Yahudi. Dalam buku suci umat Kristani dan Yahudi, terdapat bacaan, "Dari seribu orang laki-laki hanya satu orang saja yang akan masuk surga. Namun dari semua itu, perempuan yang ada di muka bumi ini belum tentu ada seorang wanita pun yang akan diterima masuk ke dalam surga."

Dalam al-Quran, surat an-Naml, terdapat banyak ayat yang mengungkapkan bahwa di hari kiamat, timbangan amal akan diberikan kepada setiap laki-laki dan perempuan tanpa kecuali. Perempuan yang memiliki timbangan amal kebaikan yang berat akan dimasukkan ke surga, sama halnya dengan kaum laki-laki. Dalam al-Quran dikatakan, *"Semua amal kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan tercatat lengkap di sisi Allah, dan bahwasannya laki-laki itu pelengkap perempuan dan perempuan itu merupakan pelengkap laki-laki."*(Ali Imran: 195)

Kalau mempelajari dan menghayati isi al-Quran dengan teliti dan secara menyeluruh, kita akan sadar bahwasannya dalam Islam, wanita menduduki tempat yang sangat terhormat. Dan hanya hukum Islam saja yang betul-betul memberi perlindungan sempurna kepada kaum wanita.

Sebaliknya, di pelbagai negara yang memberlakukan kebebasan serta memberi kesempatan luas kepada para wanita untuk berkiprah di luar rumah, justru terjadi degradasi moral dan etika, serta sering terjadi kasus perselingkuhan.

Bahkan, dewasa ini, pemberian kebebasan dan keleluasaan sedemikian besar kepada kaum perempuan jauh lebih berbahaya lagi; setiap tahunnya, ratusan ribu perempuan terjangkit virus HIV Aids.

Keadaannya sudah sampai demikian, sampai-sampai dalam minggu ke-2 bulan Juni tahun 2001, PBB terpaksa menggelar sidang umum untuk membahas penularan dan bencana penyakit sangat berbahaya ini. Memang saat ini, jumlah perempuan yang terjangkit virus HIV Aids jauh lebih banyak ketimbang laki-laki.

Islam dan Perceraian

Tak sedikit para ahli psikologi dan sosiologi terkenal yang mengungkapkan dengan gamblang bahwa yang menjadi korban serta trauma perceraian umumnya adalah kaum perempuan serta anak-anak. Proses pengadilan, eksekusi hak milik, dan masalah perwalian anak menimbulkan trauma yang akan meluluh-lantakkan ketahanan mental dan jiwa perempuan.

Menurut catatan statistik resmi Amerika Serikat, banyak perempuan yang mengalami gangguan syaraf lantaran perceraian. Baru sekarang diakui bahwa jumlah perceraian dan trauma kaum perempuan yang terpaksa mengalaminya, banyak terjadi di negara-negara yang memberikan kebebasan serta keleluasaan gerak secara penuh kepada

kaum perempuan dalam kehidupan sosial. Seorang isteri Tabib bernama Jamilah mendatangi Rasulullah saww, guna mengeluhkan tingkah laku suaminya, "Wahai Rasulullah, aku sudah tidak tahan lagi hidup bersama tabib Qais dan kalau bisa, aku tidak ingin tidur di sampingnya lagi."

Kemudian si wanita itu menambahkan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tabib Qais ahli beribadah, bermoral tinggi, dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga setiap hari."

Rasul saww kemudian bertanya kepadanya, "Kalau memang demikian, mengapa kamu sampai menuntut cerai?" Wanita itu menjawab, "Ia memiliki tubuh yang kerdil, hitam, dan menjijikkan dan saya membencinya karena itu." Rasulullah saww masih berusaha menasihati Jamilah untuk bersabar dan menahan perasaannya. Namun ia tetap kukuh dengan pendiriannya. Akhirnya Rasulullah saww memanggil Qais dan bertanya kepadanya, "Apakah engkau masih mencintai isterimu, Jamilah?" Qais menjawab, "Sungguh saya sangat mencintai Jamilah dan saya sanggup berkorban untuknya."

Mendengar penuturan itu, Rasulullah saww lalu memerintahkan dirinya untuk menceraikan Jamilah, "Ceraikanlah isterimu wahai Qais, sebab aku khawatir, isterimu itu akan jatuh ke dalam pelukan laki-laki lain." Mendengar itu, Qais rela menceraikan isterinya dengan cara baik-baik.Setiap tahun, di Perancis, Australia, Amerika Serikat, dan Kanada, sebanyak sepertiga dari jumlah keluarga yang ada terpaksa bercerai. Jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya.

Di Belanda dan Jerman, catatan statistik perceraian lebih mengerikan lagi; mendekati jumlah 40 persen dari total keluarga yang ada. Padahal, di Saudi Arabia, Kuwait, Qatar, Oman, Uni Emirat Arab, dan di Iran, nyaris tidak pernah terjadi perceraian. Kalaupun ada, paling berkisar pada angka dua persenan.

Nikah Mut'ah

Islam adalah agama realistis sekaligus praktis. Hanya agama Islam saja yang paling sesuai dengan naluri, kejiwaan, serta keinginan hati manusia yang paling dasar. Kebenaran agama Islam memang nampak antara lain lewat semua larangan dan kewajiban yang sifatnya selaras dengan denyut hidup sehari-hari para pemeluknya.

Islam tidak mengekang kebebasan manusia, sepanjang itu tidak merugikan (diri dan orang lain). Ini bisa dibandingkan dengan ajaran Katolik yang mengharuskan para pemuka agamanya (paus, kardinal, dan para pendetanya) untuk menjauhi sama sekali kehidupan seksual. Dengan kata lain, para pemuka agama Katolik harus mematuhi doktrin atau praktik selibat (menghindari seksualitas dengan cara medis tertentu, —*peny.*).

Demi kesucian jiwa, para pemimpin Katolik ini tidak boleh menikah atau melakukan kegiatan seksual apapun. Menurut ajaran fundamental Katolik ini, hanya laki-laki saja yang dapat diangkat atau ditunjuk sebagai pemuka agama.

Namun, mereka harus hidup terpisah dari kaum perempuan serta tidak boleh berhubungan seks satu sama lain. Kenyataan ini sama artinya dengan mengingkari dan memerangi dorongan naluri biologis (hawa nafsu seksual) diri mereka sendiri. Sesungguhnya, larangan menikah dan berhubungan seksual semacam ini bertentangan dengan hakikat kehidupan manusia yang paling fundamental dan hakiki.

Seorang pemuka Katolik asal Jerman, Martin Luther King, memprakarsai "pemberontakan" terhadap doktrin tentang kehidupan yang harus dijalani pemimpin Katolik. Ia menganggap semua itu bertentangan dengan keinginan hati laki-laki yang paling mendasar. Para pengikut Martin Luther kemudian diistilahkan dengan kaum Protestan; golongan penganut Kristen yang melancarkan protes serta

pembangkangan terhadap doktrin atau praktik selibat. Tentu saja tak dapat dibantah bahwasannya insting seksual merupakan salah satu kebutuhan mendasar seorang manusia, laki-laki maupun perempuan.

Kebutuhan seksual dan penyalurannya merupakan rahmat dan berkah Tuhan yang tertanam dalam diri setiap insan. Tanpa dorongan dan hasrat seksual, niscaya manusia tidak dapat berkembang biak.

Sang Pencipta tentunya Mahatahu akan ciptaan-Nya. Karena itu, sang Pencipta telah melengkapi manusia dengan segenap sifat dan bekal kehidupan demi menggapai kebahagiaan hidupnya. Tanpa sifat kasih sayang, cinta, dan hasrat tolong-menolong antar sesama, kehidupan ini sama sekali tidak bernilai, dan nihil (benar-benar kosong dari makna apapun).

Eksistensi manusia juga akan segera punah sekiranya sang Pencipta tidak menganugerahkan rahmat berupa hawa nafsu biologis (seksual) kepadanya. Seraya itu pula, sang Pencipta menurunkan wahyu dan petunjuk kepada umat manusia untuk memanfaatkan segenap pemberian dan rahmat hakikinya di atas jalur dan jalannya yang baik, benar, dan serba menguntungkan.

Al-Quran menyatakan, *"Layak bagi manusia untuk mencintai hal-hal yang indah dan menyenangkan hati. Dan bagi laki-laki sungguh wajar untuk memiliki isteri-isteri dan anak-anak."*(Ali Imran: 140)

Tuhan Mahamengetahui segenap rahasia ciptaan-Nya. Termasuk tentunya rahasia seputar hasrat dan dorongan seksual laki-laki untuk memiliki anak dan isteri. Sementara kita hanya bisa mengetahui hasrat hati dan keinginan kita sendiri, bukan orang lain. Karena itu, sebagai manusia, seyogianya kita berpedoman kepada wahyu dan kehendak Ilahi semata dan tidak mengingkarinya. Sekalipun itu dianggap bertentangan dengan kehendak kita sendiri.

Antara dua orang laki-laki saja mungkin tidak sama dalam hal keberadaannya. Laki-laki yang satu boleh jadi memiliki fisik yang lebih kuat, kemampuan lebih besar, dan dorongan nafsu seksual lebih tinggi ketimbang laki-laki lain. Bagaimana caranya seorang pejantan sejati, dikarenakan suatu sebab (seperti peperangan, bencana sosial, keharusan bepergian jauh, dan lain-lain) harus menyalurkan hasrat hati dan dorongan seksualnya secara wajar dan baik?

Menikahlah secara *mut'ah.* Islam jelas-jelas membenarkan nikah *mut'ah.* Dalam ikatan hukum nikah *mut'ah,* sang Isteri memiliki seluruh hak sebagaimana isteri yang dinikahi secara resmi *(da'im),* sesuai dengan persyaratan dan prosedur yang ada.

Al-Quran mengatakan, *"Berikanlah kepada perempuan yang engkau pilih untuk hubungan sementara dan bersyarat dalam ikatan mereka,mahar mereka. Sesungguhnya mahar itu juga wajib meskipun pernikahan itu hanya bersifat sementara."*(an-Nisa: 24)

Jadi, satu-satunya perbedaan antara pernikahan tetap *(da'im)* dan sementara *(mut'ah)* dalam segala aspeknya, hanyalah batasan waktu belaka. Dengan kata lain, isteri hasil nikah *mut'ah* adalah juga isteri yang diikat dengan aturan dan syarat-syarat pernikahan. Kalau kelak terlahir seorang anak dari hubungan sementara ini, maka hak serta kewajiban anak tersebut juga harus diakui dan dipenuhi.

Bertrand Russell, filosof Inggris terkenal, menulis, "Kehidupan sosial modern dan kesulitan keuangan, menyulitkan para remaja, laki-laki dan perempuan, meskipun di antara mereka telah terjalin rasa cinta dan kasih sayang mendalam. Seharusnya, laki-laki dan perempuan itu diberikan kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

Kalau seorang laki-laki, dikarenakan sesuatu hal mengharuskan dirinya menuntut ilmu atau bekerja di tempat

jauh, lantas kemana ia harus menyalurkan hasrat seksualnya. Apakah terhadap sesama lelaki atau hanya lewat onani? Ataukah dengan mendatangi pelacur sehingga menyebabkan dirinya rentan terjangkiti penyakit amat berbahaya?"

Jalan terbaik, demikian Bertrand Russell, adalah lewat jalinan komunikasi dan hubungan sementara yang dilakukan antara sepasang insan yang suka sama suka dan dengan syarat-syarat serta aturan-aturan yang telah disepakati. Wilhelm van Loom membenarkan pendapat Bertrand Russell dalam bukunya *Matrimonial Health as seen by Islam*, "Larangan nikah atau berhubungan seksual secara sementara akan menimbulkan bahaya sodomi (berhubungan antarsesama jenis, homoseksualitas) dan berjangkitnya penyakit sangat berbahaya."

Poligami

Sungguh sudah menjadi kodrat bahwasannya kaum lelaki memiliki naluri dan insting untuk beristeri sebanyak-banyaknya. Itu amat sesuai dengan dorongan hawa nafsunya yang memang amat besar.

Sebagai seorang laki-laki yang sehat dan normal, di negeri Cina, Kaisar Li-Ki mengeluarkan sebuah maklumat bahwa seorang laki-laki berhak secara penuh untuk beristeri sampai 150 orang. Di negeri Bani Israel, pada masa sebelum diturunkannya para nabi dan rasul, seorang laki-laki bahkan berhak beristeri sampai 70 orang.

Pendekar perang terbesar dan raja tersohor umat Kristiani, Charlemagne memiliki 400 orang isteri. Demikian pula halnya dengan Raja Ardeshir Babekan yang beristeri sekitar 400 orang. Sekalipun begitu, tak pernah sekalipun Kaisar Charlemagne dan Raja Ardeshir Babekan diklaim telah melanggar ajaran agama atau Gereja.

Dalam Kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Daud as, terdapat sebuah peringatan keras Tuhan kepada Nabi

yang saat itu berkeinginan untuk memperisteri seorang wanita cantik yang sudah menikah dengan salah seorang panglimanya. Padahal, pada waktu itu, Nabi sudah resmi memperisteri 99 orang wanita. Sementara itu, putra Nabi Daud yang terkenal, Nabi Sulaiman diijinkan Tuhan untuk memiliki 700 orang isteri dan 600 perempuan lainnya sebagai selir atau isteri tambahan.

Raja suku Zulu yang sangat terkenal di Afrika, Shaka Zulu, memiliki isteri sekitar 1300 orang. Namun sejarah mencatat bahwa laki-laki beristeri paling banyak di muka bumi berasal dari daratan Tiongkok bernama Kaisar Huang Hua. Dalam sejarah kekaisaran Cina, memang hampir semua penguasa negeri itu memiliki ratusan atau ribuan isteri dan selir. Meskipun demikian, tak ada yang mampu menyamai rekor yang dipegang Kaisar Huang Hua. Selain beristeri 12 ribu orang, Huang Hua masih memiliki selir sebanyak 5000 orang.

Di zaman jahilliah, nyaris semua laki-laki Arab maupun Yahudi memiliki puluhan, bahkan ratusan, isteri, selir, serta budak perempuan. Dengan datangnya Rasulullah saww, semua kebiasaan tersebut pun lantas dirombak. Seorang laki-laki kalau memang mampu, sehat, dan memiliki hasrat dorongan seksual tinggi dan sanggup berlaku adil, diberi kesempatan untuk bersiteri sampai empat orang.

Tentu saja Tuhan dan Rasul-Nya lebih mengetahui sifat dan hakikat diri kaum laki-laki. Bukti nyata yang bisa kita saksikan sekarang ini adalah bahwa jumlah kaum perempuan selalu jauh melampaui jumlah kaum laki-laki. Uniknya, hal ini disebabkan banyak faktor.

Adalah fakta bahwa kaum perempuan memiliki tubuh yang lebih kuat dan sehat dibandingkan laki-laki. Karena itu, di mana-mana kita selalu menyaksikan mereka yang sudah berusia sangat lanjut kebanyakannya adalah kaum perempuan.

Selain itu, kita juga mengetahui bahwa sampai sekarang yang bekerja di lubang-lubang pertambangan dan pengeboran yang jauh dari pemukiman penduduk adalah kaum laki-laki. Bekerja di tempat semacam itu, sebagaimana juga kita ketahui, senantiasa berada di bawah ancaman pelbagai bencana. Nyawa (kaum laki-laki) menjadi taruhan pekerjaan yang amat lazim.

Berdasarkan catatan statistik resmi, jumlah warga perempuan Perancis jauh lebih banyak dari warga laki-laki. Penduduk Perancis berjumlah sekitar 50 juta orang. Sementara jumlah wanitanya mencapai 30 jutaan. Kalau memang begitu, mau dikemanakan kaum perempuan yang jumlahnya berlebihan itu? Apakah mereka harus menjadi pelacur atau perawan tua?

Jumlah statistik perempuan tersebut akan terus bertambah, mengingat semakin banyaknya laki-laki yang meninggal lebih dulu dan meninggalkan isterinya sebagai janda. Semakin lama, perbandingan antara janda dan duda tentu saja semakin melebar. Ini baru di negeri Perancis.

Kenyataan pahit semacam itu malah lebih parah di alami Amerika Serikat. Di negara ini, hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan sudah kian bebas, liar, dan sulit dibendung lagi. Dari lima orang gadis yang masih sekolah, dua di antaranya sudah pernah berhubungan dengan laki-laki alias tidak perawan lagi.

Dalam catatan Prof. Peter Mudawar, sekarang ini tercatat sedikitnya 20 juta orang perempuan yang tidak bersuami dan hidup menyendiri. Belum lama kita ketahui apa yang terjadi pada diri mantan presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, yang isterinya kini sudah menjadi senator negara bagian New York.

Dalam hukum Islam, seorang suami diperkenankan memiliki empat isteri dengan syarat:

1. Sanggup memberi nafkah lahir-batin kepada isterinya.

2. Mampu memberi perhatian yang sekurang-kurangnya sama kepada para isterinya yang lain.
3. Bertanggung jawab atas kesejahteraan isteri dan semua anak yang dilahirkan para isterinya.

Seorang intelektual termasyhur berkebangsaan Amerika, Mrs. Annie Besant menulis, "Meskipun di dunia Barat, seorang laki-laki dilarang memiliki seorang isteri resmi, namun kita tahu bahwa semua itu menyebabkan terjadinya perselingkuhan di mana-mana, baik dari kalangan laki- laki maupun kalangan perempuan itu sendiri. Dan siapa yang percaya pada seorang laki-laki. Laki-laki memiliki kesempatan yang jauh lebih banyak untuk berselingkuh ketimbang isterinya.

Kaum laki-laki selalu berupaya mencari siasat untuk mengelabui isterinya. Dan dengan ditemani suami sendiri, saya sering menelusuri jalan-jalan di kota New York di malam hari. Sungguh saya dan suami saya sedih menyaksikan ratusan, bahkan mungkin ribuan, perempuan yang berkeliaran di malam hari demi mencari sesuap nasi. Saya dan suami saya yang pernah mempelajari hukum-hukum pernikahan Islam, menyadari, alangkah baiknya kalau sekiranya hukum-hukum Islam berlaku di Amerika Serikat maupun di negara di mana kami berasal, Perancis."

Seorang filosof Jerman, Thus Arthur Schopenhauer, dalam bukunya yang terkenal *Some Words about Women* menuliskan, "Hukum perkawinan Islam memungkinkan kaum perempuan secara resmi memiliki suami, anak, dan keluarga sendiri yang terhormat. Sungguh amat tidak beruntung bagi kaum perempuan, karena hukum-hukum raja, terutama gereja Katolik, tidak memperbolehkan laki-laki memiliki lebih dari satu isteri.

Sungguh amat sedih hatinya, saya melihat kaum perempuan terpaksa hidup sunyi dan mandiri. Banyak di antara

mereka yang saya tahu persis meninggal dunia dalam keadaan pedih, sengsara, dan jauh dari sanak keluarga. Banyak pula dari mereka yang tidak dapat menahan diri dari dorongan serta gelora hawa nafsu seksualnya untuk berhubungan kelamin di luar nikah. Juga banyak dari mereka yang terpaksa menjadi pelacur karena desakan kebutuhan ekonomi.

Sungguh saya heran mengapa seorang laki-laki yang isterinya mandul dilarang mendapat keturunan dengan jalan menikah lagi. Dan bagaimana dengan seorang laki-laki yang menikmati hubungan seksualnya, sementara kita memikirkan semua ini." Demikian Schopenhauer.

Gereja menjadi penyebab terjadinya tragedi kemanusiaan ini. Karenanya, pihak Gereja harus menelaah kembali seluruh peraturannya. Mungkin, mereka juga harus memberlakukan sejumlah hal yang memang baik, sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci umat Islam.

Islam dan Rasialisme

Islam merupakan satu-satunya agama yang menginginkan agar seluruh umat manusia di muka bumi ini bersatu padu dan saling tolong-menolong antarsesama. Islam memperkenalkan dan mengeratkan hubungan antarmahluk tanpa membedakan ras, suku, warna kulit, dan kepercayaan masing-masing. Asal saja, hubungan itu bersifat timbal-balik dan saling menguntungkan (mutualistik).

Tuhan menciptakan manusia dari sulbi Nabi Adam. Dalam hal ini, Nabi Adam dianugerahi pasangan hidup yakni seorang perempuan bernama Hawa.

Dalam al-Quran dikatakan, *"Umat manusia berasal dari jiwa yang satu dan bangsa yang satu. Kemudian kami mengirim nabi dan rasul untuk memperingatkan mereka akan peruntungan buruk. Dan hanya Tuhan sajalah yang bisa menunjukkan jalan kebenaran kepada*

manusia. Sungguh Tuhan berbuat apa saja yang Dia kehendaki."(al-Baqarah: 213)

Dalam ayat lain, al-Quran mengatakan, *"Dan tanda-tanda kebesaran Allah adalah Penciptaan langit dan bumi, dan penciptaan ras, suku, bangsa, dan warna kulit yang berbeda. Sungguh ini merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang berpikir jernih dan bijaksana."*(Rum: 21)

Sementara dalam ayat lain juga difirmankan, *"Sembahlah Tuhan kamu yang menciptakan manusia dari mahluk yang tunggal."*(an-Nisa: 1)

Yang dimaksud mahluk tunggal di sini adalah Nabi Adam as. Rasulullah saww bersabda, *"Sesungguhnya semua orang Islam itu bersaudara dan karenanya, jalinan hubungan persaudaraan itu harus ada antara Muslim yang satu dengan Muslim yang lain."*

Islam, Kebebasan, dan Keadilan

Umat Islam dianjurkan untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya sekalipun harus pergi jauh ke negeri Cina. Mengapa? Sebabnya, Rasulullah saww mengetahui bahwa sang Pencipta amat mencintai orang-orang yang berilmu tinggi dan bertakwa kepada-Nya, tanpa melihat ras, suku, atau warna kulit.

Dengan kata lain, kalau ada orang Cina yang berilmu tinggi, kita dianjurkan untuk berguru kepadanya, meskipun untuk itu kita harus mengembara jauh sampai ke kaki langit. Seseorang mendatangi Imam Ja'far Shadiq dan berkata, "Wahai Imam junjungan hamba, bukankah tak ada keturunan lain di muka bumi ini yang lebih mulia di sisi Allah selain keturunan tuanku?" Imam menjawab, "Kebesaran dan kehormatan seseorang tergantung ketakwaannya kepada Tuhan. Serta dengan ketinggian pemahamannya tentang sifat-sifat dan atribut-atribut kebesaran Tuhan.

Karena itu, wahai umat manusia, marilah kita mengikuti anjuran para nabi dan rasul serta para imam, untuk menjajaki seluruh jalan serta sarana yang mungkin agar dari waktu ke waktu, kita semakin dekat dengan Tuhan semesta alam, dan tentu saja, keimanan, ketakwaan, dan ilmu merupakan yang terbaik."

Islam dan Perbedaan Kelas

Kita tentu mengenal banyak ideologi dan doktrin kehidupan serta prinsip kebangsaan suatu negara. Dua di antaranya yang pernah laris manis dianut banyak negara adalah prinsip kebebasan individual produk sistem Kapitalisme serta kepemilikan bersama versi sistem Komunisme.

Baik Kapitalisme maupun Komunisme kini sudah banyak ditinggalkan lantaran dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Sistem Komunisme sudah ambruk, sementara sistem kapitalisme sendiri tengah berada di ambang keruntuhan totalnya. Satu-satunya jalan dan cara hidup terbaik adalah jalan kehidupan yang diajarkan Rasulullah saww dan para penerusnya, tak ada lain.

Islam menentang keras sistem perbudakaan, Feodalisme, Komunisme, dan Kapitalisme. Malapetaka yang ditimbulkan sistem-sistem tersebut terbukti telah menyengsarakan umat manusia. Umat manusia lebih banyak mengais kerugian ketimbang manfaat dari sistem ideologi tersebut. Islam jelas-jelas tidak mengenal perbedaan kelas. Oleh karenanya, agama yang dapat mempersatukan umat manusia yang tersebar di segenap pelosok bumi hanyalah Islam.

Gambaran Tradisi Islam

Terdapat sebuah kisah menarik di seputar pernikahan yang terjadi di zaman Rasulullah saww. Juwaibar merupakan orang negro berkulit hitam sekaligus budak muslim yang taat.

Pada suatu hari, Rasul saww memanggil budaknya dan berkata, "Wahai Juwaibar, aku melihat engkau setiap hari rajin bersembahyang dan rajin mengaji. Perilakumu juga sangat baik dan terpuji dan engkau sudah berumur 27 tahun. Alangkah baiknya kalau engkau mengambil seorang isteri untuk menjadi teman bercengkrama. Dan ia nantinya bisa membantumu dalam kehidupan sehari-hari."

Juwaibar menjawab, "Wahai junjungan hamba, bagaimana mungkin hamba menikah? Hamba berkulit hitam dan berkedudukan budak." Rasulullah saww menjawab, "Keponakanku sendiri, Zainab, aku nikahkan dengan seorang budak berkulit hitam, Ziyad. Padahal keponakanku sungguh seorang gadis bangsawan nan cantik jelita."

Juwaibar menjawab, "Wahai Rasulullah, mungkinkah ada seorang wanita maupun orang tuanya yang berkenan mengambilku sebagai suami dan menantu. Saya bukan seorang laki-laki perkasa, dan juga bukan orang berpunya. Saya tidak memiliki apapun dalam hidup untuk diberikan sebagai mas kawin."

Rasulullah saww berkata, "Pergilah sekarang juga kepada Ziyad bin Ubaidah. Ziyad adalah kepala suku Bani Biahdi dari Anshar. Katakan kepadanya bahwa aku menghendaki putrinya dijadikan isteri bagi dirimu."

Juwaibar segera pergi menuju rumah sang kepala suku dan menjumpainya tengah menggelar rapat bersama kepala suku lain. Juwaibar kemudian meminta waktu beberapa menit untuk menyampaikan pesan Rasulullah saww. Kepala suku itu merasa heran dan langsung memanggil Juwaibar.

Mereka lantas duduk berdua di salah satu rumah milik kepala suku yang memang megah itu. Sang kepala suku berkata, "Apa kepentinganmu sampai kamu mengganggu aku, wahai Juwaibar?" Juwaibar menjawab, "Sesungguhnya saya sangat malu hati mengatakannya kepada Anda. Namun, saya

ini cuma suruhan Nabi saww untuk menyampaikan sebuah pesan pribadi."Begitu Juwaibar menyampaikan pesan khusus tersebut, kontan Ziyad bin Ubaidah terperanjat dan mukanya merah padam.

Ia berkata dengan lantang kepada Juwaibar, "Pergilah, sampaikan kepada Junjungan kita bahwa sesuai dengan adat istiadat kami, golongan Anshar, anak perempuan saya akan saya nikahkan dengan orang berdarah biru yang berasal dari golongan kami." Setelah itu, Juwaibar kembali ke rumah dan menyampaikan apa-apa yang dikatakan kepala suku kepada Rasulullah saww.

Kemudian, Nabi saww mengirimkan seorang utusan untuk memanggil Ziyad. Tatkala sang kepala suku datang menghadap, Nabi saww berkata, "Wahai Ziyad, mengapa engkau menolak Juwaibar sebagai menantu?" Kepala suku menjawab, "Dalam adat istiadat kami, putri saya yang cantik jelita hanya akan saya sandingkan dengan seorang laki-laki bangsawan yang bisa membimbingnya. Bagaimana mungkin aku menikahkan dirinya dengan negro miskin itu." Rasulullah berkata, "Mungkin saja Juwaibar miskin harta, namun sesungguhnya ia memiliki watak terpuji dan ahli ibadah. Nikahkanlah putrimu itu dengan Juwaibar. Aku yakin, kelak, mereka bakal hidup bahagia."

Setelah itu, sang kepala suku langsung pulang dan menceritakan kepada putrinya mengenai keinginan Juwaibar untuk memiliki seorang isteri serta perintah Rasulullah saww di atas. Puterinya kemudian berkata, "Wahai ayahku, nasibku ini aku serahkan kepada Allah semata. Kalau perintah Rasulullah saww, junjungan kita yang mulia, memang sudah demikian, aku tidak keberatan menjadi isteri Juwaibar." Sang kepala suku kemudian mengirim seorang utusan untuk memanggil Juwaibar. Ketika datang, ia melihat seorang terkemuka dari suku Bani Biahdi tengah berada di rumah Ziyad.

Kemudian, sang kepala suku memegang erat-erat tangan Juwaibar seraya berkata, "Wahai Juwaibar, sekarang juga kamu aku nikahkan dengan puteriku, dan engkau seterusnya bisa tinggal di rumah ini sebagai suami Nafisah dan menantuku. Aku akan membeli sebuah rumah kecil dan mungil bagi kalian berdua. Dan aku akan memberimu modal usaha yang cukup."

Sungguh sulit dilukiskan bagaimana kebahagiaan Juwaibar saat itu. Ia kemudian memperlakukan isterinya, Nafisah, dengan sangat baik dan lembut. Ia juga menjalankan usaha dengan modal yang diberikan mertuanya. Mereka akhirnya menjadi keluarga yang kaya raya. Anak-anak mereka kemudian tumbuh dewasa dan menjadi terpandang di mata masyarakat.

Kisah Juwaibar dan Nafisah ini sengaja dituturkan secara panjang lebar. Tujuannya agar itu menjadi teladan bagi kita semua. Darinya kita memahami bahwa orang yang mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang bertakwa, jujur, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sungguh, Tuhan sama sekali tidak membeda-bedakan apakah seseorang itu berasal dari bangsa Afrika, Barbar, Tiongkok, Iran, India, Indonesia, Malaysia, Syria, Irak, atau Mesir. Tuhan juga tidak melihat, apakah seseorang itu kaya ataupun miskin dalam hal harta.

Persamaan Hak dalam Hukum

Dalam Islam, semua orang berkedudukan setara dan diperlakukan sama rata. Hukum dan perundang-undangan Islam berlaku kepada setiap manusia, tidak perduli apakah ia seorang presiden, menteri, gubernur, bupati, petani, ataupun karyawan biasa.

Singkat kata, di mata Tuhan semua orang memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Setiap manusia harus mendapat perlakuan yang sama di depan hukum serta

perundang-undangan. Siapapun yang bersalah harus dihukum, sekalipun ia merupakan keluarga atau kerabat terdekat kita. Sebaliknya, orang yang berlaku benar harus dibenarkan, sekalipun ia musuh kita. Dalam hukum Islam, semua orang harus mendapat perlakuan yang sama tanpa pandang bulu.

Jihad dan Perang Suci

Peta geopolitik dunia sekarang amat jauh berbeda dengan masa-masa berakhirnya Perang Dunia II. Bahkan sudah sangat jauh berbeda semenjak berakhirnya Perang Dingin sekitar 10 tahun silam. Dewasa ini, hanya ada satu negeri adikuasa, Amerika Serikat. Pada tahun 1979 silam, Ayatullah Ruhullah Imam Khomeini, mencanangkan revolusi sosial Islam sedunia. Seruan itu kemudian menggugah rakyat Iran untuk bangkit melawan segenap bentuk tirani dan penindasan manusia atas manusia.

Diakui atau tidak, Imam Khomeini merupakan pemimpin terbesar dunia sepanjang abad XX. Tak ada seorang pemimpin dunia Barat maupun Timur pun yang bisa menandingi kecemerlangan serta kebesaran Imam besar ini. Sungguh, Imam umat Islam asal Iran ini merupakan pemimpin sejati yang harus menjadi panutan kita semua.

Dulu, sewaktu Imam Khomeini pertama kali mengumandangkan revolusi Islam yang menumbangkan rezim Pahlevi, dunia Barat di bawah komando Amerika Serikat langsung menyerukan Perang Salib III melawan Imam. Dan sewaktu Irak di bawah kendali sang diktator Saddam Husein menyerbu Iran, Amerika Serikat mendukungnya habis-habisan.

Tentu saja dukungan itu diberikan dengan menyertakan harapan agar Iran menjadi porak-poranda. "Sang agresor" Saddam Husein di eluk-elukan sebagai kampiun pembela kebenaran. Akibatnya, ratusan ribu rakyat Irak dan Iran menjadi korban sia-sia. Dunia Barat baru terbuka matanya

tatkala sang agresor, pada tahun 1999, balik menyerang dan menduduki Kuwait yang merupakan negeri kaya minyak, serta berpenduduk sedikit dan memiliki wilayah yang kecil.

Serangan Saddam Husein terhadap Kuwait menjadikan Barat uring-uringan bak orang yang sedang kebakaran jenggot. Dunia Barat mensinyalir bahwa Irak memiliki banyak senjata kuman yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup umat manusia, terutama yang hidup di wilayah Timur Tengah. Ancaman tersebut telah membelalakan mata dunia Barat bahwasannya politik luar negeri mereka sama sekali keliru dan gagal.

Di bawah kepemimpinan Imam Khomeini dan para penerusnya (Imam Ali Khamene'i, —*peny.*), Iran kembali bangkit menjadi sebuah negara yang harus diperhitungkan dalam percaturan politik internasional. Imam Khomeini kemudian digantikan *Rahbar* Ali Khamene'i. Kini, rakyat dan bangsa Iran mendukung penuh kepemimpinan presiden Mohammad Khatami; seorang pribadi reformis sejati yang ingin menjalin hubungan persahabatan saling menguntungkan dengan seluruh negara di dunia.

Pada masa awal munculnya Islam sebagai agama baru, Tuhan memperkenalkan apa yang disebut dengan *jihad fisabilillah.* Dalam situasi genting, Rasulullah saww dengan amat terpaksa akan mengangkat pedang demi syiar Islam. Kini publik internasional dunia memiliki persepsi yang jauh berbeda dengan sebelumnya tentang apa dan siapa Islam serta Rasulullah saww. Sayang sekali!

Di abad XXI ini, kalangan intelektual menyatakan bahwa seluruh warga dunia hanya dapat hidup tenteram, adil, dan makmur apabila dipimpin seorang pribadi seperti Rasulullah saww. Tak seorang pun yang dapat membantah bahwa Rasulullah saww merupakan insan terbaik, berakhlak tinggi dan mulia, terpuji, serta memiliki karakteristik sebagai pemimpin sejati umat manusia.

Dengan kata lain, kalangan cerdik-cendekia di zaman sekarang mengakui betul kebesaran dan keluhuran budi-pekerti Rasulullah saww. Mereka bahkan menegaskan bahwa sosok mulia semacam beliau saww tidak akan pernah ada lagi di muka bumi.

Meskipun demikian, sejumlah tokoh dunia Barat, terutama dari Amerika, yang belum secara sempurna memahami ajaran Islam, dengan semena-mena menafsirkan istilah *jihad fisabilillah*. Sesuai dengan persepsi dan kacamata mereka yang terkesan begitu dipaksakan, dikatakan bahwa penganut Islam terbelah menjadi kaum fundamentalis dan non-fundamentalis.

Padahal, Islam sendiri tidak mengenal istilah-istilah semacam itu. Coba saja simak sumber utamanya, al-Quran. Demikian pula dengan orang Islam sendiri yang tidak boleh mengatakan sekenanya bahwa Islam begini-begitu atau menganjurkan ini-itu atas nama Islam. Sebab, boleh jadi keterangannya itu menyesatkan dan bertentangan dengan keinginan Islam itu sendiri. Selain itu, seseorang muslim juga tidak boleh seenak perutnya mengutip suatu sumber dan mengatakan bahwa Rasulullah saww berkata begini-begitu.

Soalnya, bisa saja ungkapan itu keliru sehingga dapat menyesatkan umat manusia; baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari kalangan non-muslim. Pedoman dan patokan Islam hanyalah satu; kandungan isi al-Quran al-Karim yang diwahyukan secara berturut-turut kepada Rasulullah saww dalam tempo tidak kurang dari 23 tahun.

Singkatnya, Islam tidak bisa dinilai dan dikaji dari perilaku para penganutnya. Upaya semacam ini jelas dungu dan tidak substantial. *Jihad fisabilillah* dewasa ini tidak bisa dijadikan dalih atau alasan untuk menumpahkan darah umat manusia. Banyak sekali ayat suci al-Quran yang menganjurkan umat Islam maupun seluruh manusia di seantero bumi untuk mencegah segenap bentuk kerusakan dan tindakan tidak
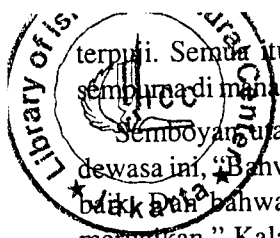
terpuji. Semua itu dimaksudkan agar tercipta perdamaian sempurna di mana tak ada lagi darah manusia yang tertumpah.

Semboyan utama umat manusia yang harus dijunjung dewasa ini, "Bahwasannya tak ada perang atau konflik yang baik. Dan bahwasannya tak ada suatu perdamaian yang merugikan." Kalau memang ingin mendalami ihwal *jihad fisabilillah*, pelajarilah dengan tekun, segenap isi dan kandungan al-Quran al-Karim serta perilaku dan biografi hidup Rasulullah saww serta Imam Ali secara baik, menyeluruh, dan sempurna.

Islam dan Perdamaian Dunia

Tak ada paksaan apapun dalam Islam. Perdamaian serta kebahagiaan hidup manusia harus menjadi cita-cita hidup seorang muslim maupun non-muslim. Masalah keyakinan dan kepercayaan harus dikaji dan digali dari lubuk hati yang paling dalam. Kita tidak dibolehkan dengan dalih apapun memberlakukan peperangan. Apalagi dalam skala besar.

Dalam abad modern, tak seorangpun yang berakal sehat menginginkan terjadinya peperangan, baik atas nama agama maupun negara (demi melakukan ekspansi teritorial). Kita tahu bahwa dalam setiap peperangan, yang selalu menjadi korban adalah orang-orang tidak berdosa, laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Selain itu, Islam juga menolak segala bentuk korupsi, kolusi, nepotisme, dan kebodohan di semua tingkatannya. Sungguh orang yang bodoh dan dungu jauh lebih berbahaya bagi lingkungannya ketimbang orang cerdas yang baik dan pasif.

Islam dan Masa Kini

Sungguh sangat memalukan kalau kita menyaksikan perilaku segelintir orang yang mengklaim dirinya pemimpin umat. Banyak sekali orang yang mengatasnamakan Islam dan mempergunakan simbol-simbol Islam mencari

keuntungan material bagi diri dan keluarganya. Dan banyak pula yang mengatasnamakan Islam demi mempersunting dan berselingkuh dengan gadis-gadis cantik. Alhasil, dewasa ini banyak sekali orang yang berupaya memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara menjual Islam semurah mungkin.

Kaisar Perancis, Napoleon Bonaparte mengirimkan surat ke sebuah pulau bernama Santa Helena, tempat di mana dirinya pernah dikucilkan. Ia menulis, "Sungguh, saya amat senang dan berbahagia berkesempatan untuk mempelajari al-Quran, kitab suci umat Islam dan mempelajari riwayat hidup Nabi Muhammad saww. Sungguh, saya akan menjadi orang yang sangat beruntung kalau saja terlahir dalam kalangan Islam atau memilih Islam sebagai agama saya."

Di akhir hayatnya, Napoleon jujur mengakui bahwa dirinya banyak berkiblat kepada Islam. Ia juga mengatakan bahwa ajaran Islam pada dasarnya telah menciptakan kode etik yang khas sebagai jalan hidup orang Perancis. Melihat itu, ucapan-ucapan dan keyakinan Napoleon Bonaparte harus menjadi bahan renungan kita semua yang mengaku beragama Islam.

Kesimpulan

Buku yang mengupas tentang sejumlah perbedaan substansial antara Islam dengan pelbagai ajaran-ajaran lainnya saya cukupkan dulu sampai di sini. Isi buku ini meliputi segenap bidang kehidupan manusia. Tentu saja dengan menelaah isi buku ini, kita akan mengetahui tentang malapetaka yang niscaya timbul dari kehidupan sex bebas, minum-minuman alkohol, rasialisme, perbedaan kelas, dan peperangan.

Setiap manusia yang berahlak mulia dan berperilaku luhur, pasti hanya memiliki cita-cita hidup tunggal nan pasti; menggapai kebesaran Allah Swt, Tuhan Mahatunggal. Kita diharuskan bersyukur setiap saat kepada-Nya dan me-

nempuh segala cara untuk dekat dengan-Nya. Selain itu, kita harus menolong diri kita sendiri, keluarga, serta kerabat dekat. Jangan lupa pula, kita diwajibkan untuk senantiasa membantu sesama umat manusia yang membutuhkan pertolongan dan perhatian. Wassalam.